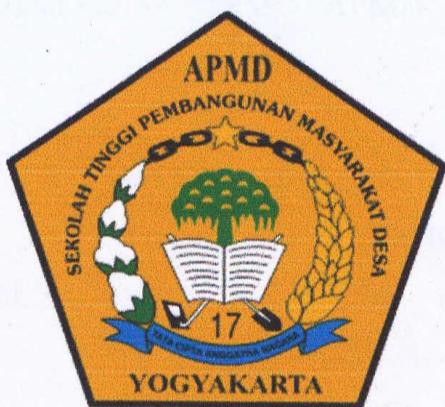


## SKRIPSI

# PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM PEMBINAAN KEMANDIRIAN PENYANDANG DISABILITAS TUNANETRA DI BALAI REHABILITASI TERPADU PENYANDANG DISABILITAS YOGYAKARTA



Disusun Oleh:

FANI STIAWAN

NIM 20510019

PROGRAM STUDI PEMBANGUNAN SOSIAL

SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD"

YOGYAKARTA

2024



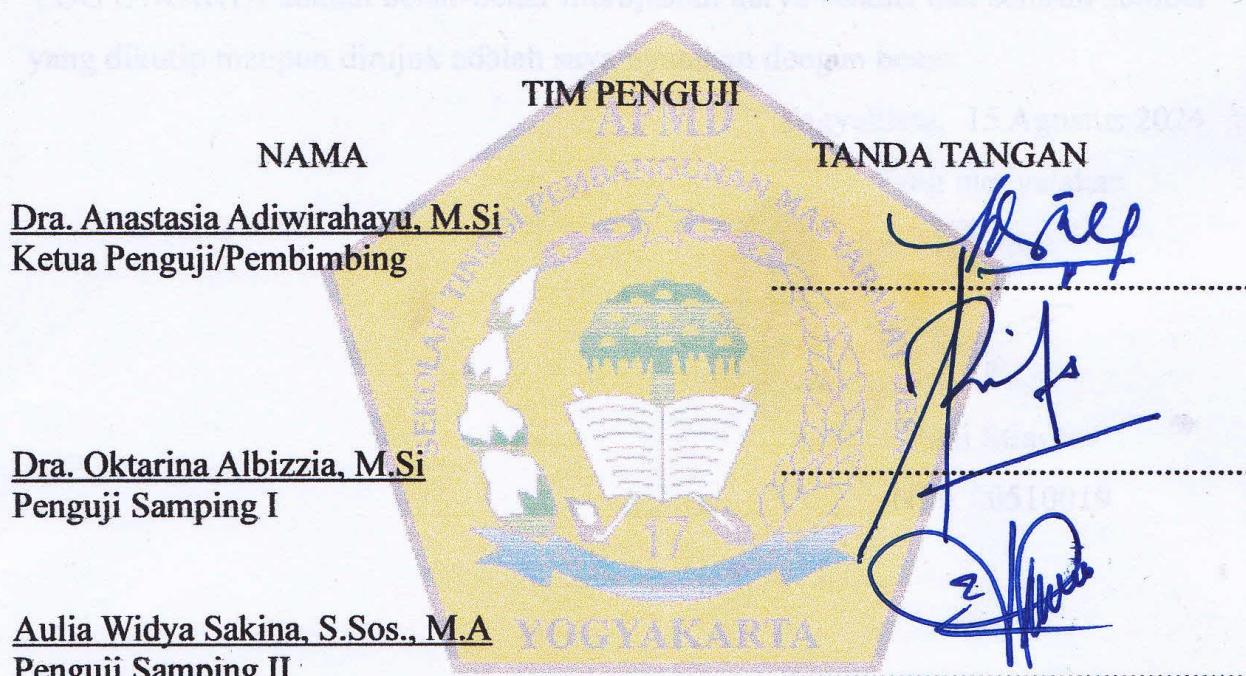
## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan didepan Tim Pengaji untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana (S1) Program Studi Pembangunan Sosial Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta pada:

Hari : Rabu, 26 Juni 2024

Jam : 11.00 s/d selesai

Tempat : Ruang Ujian Skripsi STPMD "APMD" Yogyakarta



## **HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN**

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Fani Stiawan  
NIM : 20510019  
Program Studi : Pembangunan Sosial

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM PEMBINAAN KEMANDIRIAN PENYANDANG DISABILITAS TUNANETRA DI BALAI REHABILITASI TERPADU PENYANDANG DISABILITAS YOGYAKARTA adalah benar-benar merupakan karya sendiri dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk adalah saya nyatakan dengan benar.

Yogyakarta, 15 Agustus 2024

Yang menyatakan



Fani Stiawan

NIM 20510019

**MOTTO**

*“Bismilah – Alhamdhulilah”*

## **HALAMAN PERSEMPAHAN**

Segala puji dan syukur saya ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya. Akhirnya saya dapat menyelesaikan Skripsi ini sesuai dengan target saya. Skripsi ini saya persembahkan kepada orang-orang yang selalu memberikan semangat, dukungan dan doa kepada saya dalam menyelesaikan pendidikan saya.

1. Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis sampai dalam tahap akhir penyelesaian skripsi ini.
2. Untuk Bapakku Asrofi dan Ibuku Sumitri serta Masku Nurmaryanto , yang selalu menjadi sumber kekuatan saya, memberikan cinta, kasih sayang, selalu mendukung segala keputusan saya, dan terimakasih atas doanya sampai saya bisa pada tahap ini.
3. Sahabat saya Guntur Aditya Tegar Pamungkas yang selalu memberikan semangat, dukungan, doa selama saya mengerjakan skripsi ini. Terimakasih atas kesabaran dan telah menjadi pengingat saya dalam mengerjakan skripsi ini.
4. Untuk Dosen Pembimbing saya, Ibu Dra. Anastasia Adiwirahayu, M.Si yang selalu sabar membimbing saya dari awal hingga akhir serta telah memberikan ilmunya hingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Terimakasih kepada kepala panti, para pekerja sosial, Penyandang Tunanetra dan seluruh staf di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Yogyakarta yang telah menerima, membimbing dan membantu saya dalam memperoleh data penelitian untuk penyusunan skripsi ini.
6. Terimakasih kepada teman-teman saya angkatan 2020 yang telah memberikan pengalaman dan kesan selama perkuliahan.

7. Terimakasih kepada kampus STPMD “APMD” Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk belajar hingga saya dapat memperoleh ilmu yang bermanfaat

## KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang hanya kepada-Nya penulis memohon pertolongan. Alhamdulillah atas rahmat dan kasih sayang-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang Berjudul Peran Pekerja Sosial Dalam Pembinaan Kemandirian Penyandang Disabilitas Tunanetra di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Yogyakarta.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi persyaratan kelulusan **mata kuliah Skripsi** Program Studi S1 Pembangunan Sosial di Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta. Dapat kita ketahui dalam menyelesaikan skripsi ini membutuhkan usaha dan kegigihan yang keras. Namun, karya ilmiah skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dan dukungan dari orang-orang sekeliling penulis. Terima kasih penulis sampaikan kepada :

1. Dra. Anastasia Adiwirahayu, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing penulis dari awal hingga akhir penggeraan skripsi.
2. Seluruh Dosen S1 Pembangunan Sosial dan seluruh Civitas Akademika STPMD “APMD” Yogyakarta yang telah memberikan pengetahuan dan pengalaman sehingga dapat meningkatkan jiwa sosial penulis.
3. Pekerja Sosial dan seluruh Staf Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Yogyakarta yang telah membantu penulis dalam membimbing dan memperoleh data-data sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala kebaikan dan pertolongan dari seluruh pihak tersebut mendapatkan berkah dari Allah SWT. Selain itu, penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan pengetahuan yang dimiliki penulis. Dengan kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari seluruh pihak untuk mengembangkan skripsi ini menjadi lebih baik.

Yogyakarta, 20 juni 2024

Fani Stiawan

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL, GAMBAR DAN GRAFIK .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
D. Kerangka Teori.....	6
1. Peran .....	6
2. Pekerja Sosial.....	8
3. Pembinaan Kemandirian.....	14
4. Penyandang Disabilitas Tunanetra .....	16
E. Metode Penelitian .....	22
1. Jenis Penelitian.....	22
2. Ruang Lingkup Penelitian.....	22

a. Objek Penelitian.....	22
b. Definisi Konseptual .....	23
c. Fokus Penelitian.....	24
d. Lokasi Penelitian.....	25
3. Subjek penelitian.....	25
4. Teknik Pengumpulan Data .....	25
a. Observasi.....	25
b. Wawancara .....	27
c. Dokumentasi .....	28
5. Teknik Analisis Data .....	29

**BAB II Deskripsi Wilayah Rehabilitas Terpadu Penyandang Disabilitas Derah Istimewa Yogyakarta**

A. Sejarah Singkat .....	32
B. Tujuan, Visi dan Misi Balai Rehabilitas Terpadu Penyandang Disabilitas .....	34
C. Tugas dan Fungsi Balai Regabilitas Terpadu Penyandang Disabilitas .....	35
D. Kepegawaian Balai Rehabilitass Terpadu Penyandang Disabilitas .....	36
E. Sarana Prasarana .....	40
F. Prosedur dan Persyaratan Penerimaan Penyandang Disabilitas .....	42
G. Proses Pelayanan Rehabilitas.....	43

**BAB III Analisis Data dan Pembahasan**

A. Deskripsi Informan .....	51
1. Kepala Seksi .....	52

2. Pekerja Sosial.....	52
3. Penyandang Disabilitas Tunanetra .....	54
 B. Analisi dan Pembahasan .....	 58
1. Peran sebagai Fasilitator .....	61
2. Peran sebagai Edukator.....	65
3. Peran sebagai Konselor.....	67
4. Peran sebagai Empowerer.....	70
5. Bimbingan Sosial Kelompok Penyandang Disabilitas Tunanetra .....	73
6. Pembimbing ketrampilan Kemandirian .....	76
 <b>BAB IV Penutup.....</b>	 <b>80</b>
 <b>Kesimpulan.....</b>	 <b>80</b>
 <b>Saran .....</b>	 <b>82</b>
 <b>Daftar Pustaka.....</b>	 <b>84</b>
 <b>Lampiran .....</b>	 <b>87</b>

## **DAFTAR TABEL DAN GAMBAR**

 <b>DAFTAR TABEL.....</b>	 <b>x</b>
Tabel 1.1 Data Penyandang Tunanetra DIY .....	2
Tabel 1.2 Hasil Observasi Penelitian.....	26
Tabel 1.3 Data Pegawai Negeri Sipil di BRTPPD Tahun 2024.....	38
Tabel 1.4 Data Pegawai Non PNS.....	39
Tabel 1.5 Data Penyandang Disabilitas di BRTPD Tahun 2024.....	39
Tabel 1.6 Data Identitas Informan.....	51

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Struktur Organisasi Balai.....	36
---	----

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Penyandang disabilitas memiliki keterbatasan total dan tidak bisa berkomunikasi dengan orang lain. Lingkungan berpendapat bahwa mereka tidak dapat melakukan apa pun yang dapat menimbulkan masalah karena adanya pembatasan dan stigma negatif dari orang lain, mereka berusaha memastikan agar dirinya tidak menjadi tergantung pada orang lain. Penyandang disabilitas semua mempunyai kedudukan, hak dan kewajiban yang sama, maka sangat penting bagi penyandang disabilitas untuk mendapatkan perlakuan yang tepat dan khusus karena mereka termasuk kelompok rentan, agar dapat terlindungi dari tindakan diskriminatif yang dapat menimpa mereka kapan pun dan melindungi dari ancaman orang lain atau melindungi hak asasi manusia (Ningsih, 2022:92).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas bahwa untuk mewujudkan kesamaan hak dan kesempatan bagi penyandang disabilitas menuju kehidupan yang sejahtera, mandiri, dan tanpa diskriminasi diperlukan peraturan perundang-undangan yang dapat menjamin pelaksanaannya (Zickuhr, 2016: 18 ).

Perkembangan saat ini di Indonesia bahwa penyandang disabilitas mengalami berbagai resiko sosial ekonomi, mereka memiliki keterbatasan akses terhadap informasi, akses terhadap pekerjaan, pendidikan dan layanan kesehatan. Penyandang disabilitas juga merupakan sekelompok orang yang mempunyai keterbatasan yang dapat menghambat partisipasi dan partisipasinya dalam

kehidupan bermasyarakat. Disabilitas merupakan suatu keterbatasan yang dialami seorang mengenai lingkungannya, tidak hanya fisik atau mental, namun merupakan fenomena multidimensi yang terdiri dari fungsi tubuh, keterbatasan aktivitas, hambatan partisipasi dan faktor lingkungan. dan lain-lain. Penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,97 juta orang atau sekitar 8,5 persen dari total penduduk Indonesia (Supanji, 2023:1).

Daerah Istimewa Yogyakarta termasuk salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki penyandang disabilitas tunanetra. Pada tahun 2021 penyandang disabilitas tuna netra berjumlah 2.192,00 orang dan pada tahun 2022 1.938,00. Berikut adalah data jumlah tunanetra di DIY pada tahun 2022 :

Tabel 1.1 : Data Penyandang Tunanetra DIY

Bidang Urusan	Elmen	Tahun		Satuan	Sumber Data
		2021	2022		
Sosial	Penyandang Tuna Netra	2.192,00	1.938,00	Orang	Dinas Sosial
Sosial	Laki-Laki	1.151,00	1.028,00	Orang	Dinas Sosial
Sosial	Perempuan	1.041,00	910,00	Orang	Dinas Sosial

Sumber : *Bappeda.Jogjaprov*

Masyarakat Indonesia memiliki pandangan yang positif dan negatif terhadap penyandang tunanetra. Pandangan negatif menyatakan bahwa penyandang disabilitas tunanetra mempunyai sikap tidak berdaya, ketergantungan, mempunyai kemampuan rendah dalam orientasi waktu, tidak pernah merasakan kebahagiaan, cenderung kaku dan menarik diri dari lingkungan. Sedangkan pandangan positif menyatakan bahwa penyandang

disabilitas netra mempunyai kepekaan terhadap suara, sentuhan, dan ingatan. (Somantri, 2007:65).

Penyandang disabilitas tunanetra memerlukan bimbingan, pendampingan dan perawatan yang intensif agar kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi. Pelatihan yang cukup akan membantu penyandang tunanetra dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya sehingga tidak selalu bergantung pada orang lain atau mandiri. Menurut Daryanto (1997:90) menerangkan bahwa kemandirian berasal dari kata “mandiri” yang berarti mampu berdiri sendiri, yaitu suatu sikap atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa menggantungkan diri pada orang lain.

Balai rehabilitasi di Indonesia merupakan lembaga yang menyediakan layanan pemulihan dan rehabilitasi bagi individu yang mengalami berbagai jenis gangguan, seperti penyalahgunaan narkoba, kesehatan mental, disabilitas fisik, dan sosial. Balai ini berfungsi sebagai pusat perawatan, pelatihan, dan reintegrasi sosial untuk membantu individu kembali berfungsi optimal dalam masyarakat. Tujuan utama dari balai rehabilitasi adalah membantu individu untuk pulih dan mengembalikan kemampuan mereka agar dapat berfungsi secara optimal dalam kehidupan sehari-hari dan masyarakat. Di Indonesia terdapat beberapa jenis balai rehabilitasi meliputi Balai Rehabilitasi Narkoba, Balai Rehabilitasi Sosial, Balai Rehabilitasi Medis, Balai Rehabilitasi Kesehatan Mental, Balai Rehabilitasi Penyandang Disabilitas. Balai rehabilitasi sosial merupakan bagian penting dari sistem kesejahteraan sosial di Indonesia, berfungsi untuk memberikan dukungan dan bantuan kepada individu yang membutuhkan agar mereka dapat hidup dengan

lebih baik dan berkontribusi dalam masyarakat. Balai rehabilitasi sosial memiliki fungsi dan layanan dalam penanganan masalah sosial, rehabilitasi penyandang disabilitas, layanan terapi dan konseling, pelatihan keterampilan, pemberdayaan sosial, layanan kesehatan, dan dukungan hukum dan administratif.

Di Yogyakarta, ada satu tempat khusus untuk penyandang disabilitas , yaitu Balai Rehabilitas Terpadu Penyandang Disabilitas. Balai rehabilitas ini menawarkan fasilitas dan layanan rehabilitasi ketrampilan dan mental sosial, serta bimbingan mental, sosial, psikologi, dan kesenian. Beberapa program ini pasti akan memberikan perubahan kepada warga binaan balai yang ada. Pelaksanaan layanan rehabilitasi di Daerah Istimewa Yogyakarta diatur melalui Peraturan Gubernur DIY No. 53 tahun 2010 pasal 1 angka 3 yang menjelaskan tentang pelaksana teknis dinas sosial dalam melakukan perlindungan, pelayanan serta rehabilitasi medis dan sosial bagi penyandang disabilitas diselenggarakan oleh Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Yogyakarta khusus bagi penyandang tunanetra, penyelenggaraan perlindungan, pelayanan dan rehabilitasi sosial dikelola oleh Seksi Bina Netra dan Grahita (Damar Cahyono, 2017:519).

Dalam pelaksanaan teknis Dinas Sosial dalam melakukan perlindungan, pelayanan, dan rehabilitasi medis dan sosial bagi penyandang disabilitas muncul berbagai permasalahan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas tunanetra di Indonesia yang meliputi berbagai aspek, baik dari segi pendidikan, pekerjaan, aksesibilitas, dan stigma sosial. Dimana permasalahan umum yang sering mereka hadapi. Penyandang disabilitas tunanetra di Daerah Istimewa Yogyakarta masih

dipandang negatif oleh masyarakat sekitar, pandangan negatif tersebut menyatakan bahwa penyandang disabilitas tunanetra mempunyai sikap tidak berdaya, ketergantungan, mempunyai kemampuan rendah dalam orientasi waktu, tidak pernah merasakan kebahagiaan, cenderung kaku dan menarik diri dari lingkungan.

Dengan adanya permasalahan diatas peran pekerja sosial menjadi sangat penting dalam pembinaan kemandirian tentunya bagi penyandang disabilitas tunanetra, sehingga pembinaan kemandirian yang dilakukan pekerja soial pada penyandang disabilitas tunanetra menjadi penting dimana pekerja sosial menjadi aktor dalam pembangunan dan menjadi agen perubahan dalam memecahkan permasalahan yang terjadi pada penyandang tunanetra agar dapat menemukan solusi atas permasalahan yang dialami sehingga mengubah dirinya menjadi lebih baik dan dapat hidup mandiri. Maka peneliti sangat tertarik untuk melihat dan melakukan penelitian yang berjudul Peran Pekerja Sosial Dalam Pembinaan Kemandirian Tunanetra di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Yogyakarta.

## B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dalam penelitian ini, peneliti merumuskan masalah yaitu : Bagaimana peran pekerja sosial dalam pembinaan kemandirian penyandang disabilitas tunanetra di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Yogyakarta ?

## **C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui peran pekerja sosial dalam pembinaan kemandirian penyandang disabilitas tunanetra di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Yogyakarta.

### **2. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Akademik**

- 1) Penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan untuk penulis dan pembaca khususnya peran pekerja sosial dalam pembinaan kemandirian penyandang disabilitas tunanetra
- 2) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi para peneliti lain yang fokus peran pekerja sosial dalam pembinaan kemandirian penyandang disabilitas tunanetra.

#### **b. Manfaat Praktis**

- 1) Bagi Penulis, penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan sebagai sumber daya untuk menggunakan pengetahuan teoritik untuk memecahkan masalah praktis.
- 2) Bagi Masyarakat, Penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang kebijakan Pemerintah DIY dalam pembinaan kemandirian bagi penyandang disabilitas tunanetra.

## **D. Kerangka Teori**

### **1. Peran**

Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status), apabila seorang yang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peran. Sedangkan kewajiban adalah segala sesuatu yang harus dilakukan oleh setiap orang dalam menjalankan kehidupannya. Dalam kamus bahasa Indonesia juga dijelaskan bahwa peran adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa (Nuruni dan Kustini,2011:7). Teori peran ini merupakan sarana untuk menganalisis sistem sosial, dan peran dapat diartikan sebagai aspek dinamis dari posisi sosial societally, diakui sebagai status (Sarwono, 2015). Menurut Sutarto, (2009:138) mengemukakan bahwa peran itu terdiri dari tiga komponen, yaitu:

- 1) Konsepsi peran, yaitu kepercayaan seseorang tentang apa yang dilakukan dengan suatu situasi tertentu.
- 2) Harapan peran, yaitu: harapan orang lain terhadap seseorang yang menduduki posisi tertentu mengenai bagaimana ia seharusnya bertindak.
- 3) Pelaksanaan peran, yaitu perilaku sesungguhnya dari seseorang yang berada pada suatu posisi tertentu. Kalau ketiga komponen tersebut berlangsung serasi, maka interaksi sosial akan terjalin kesinambungan dan kelancarannya.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian peran merupakan suatu tindakan yang membatasi seseorang maupun suatu

organisasi untuk melakukan suatu kegiatan berdasarkan tujuan dan ketentuan yang telah disepakati bersama agar dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya sehingga peran seorang pekerja sosial dapat membantu penyandang tunanetra mencapai kemandirian.

## 2. Pekerja Sosial

### a. Pengertian Pekerja Sosial

Dalam pembangunan kesejahteraan sosial, istilah pekerja sosial merupakan profesi atau pekerjaan yang paling penting, sedangkan pekerja sosial pada hakikatnya adalah seseorang yang mempunyai kompetensi profesional atau kemampuan khusus di bidang pembangunan kesejahteraan sosial dan berperan dalam lingkup kesejahteraan sosial dan pemberdayaan masyarakat. Jadi pekerja sosial mempunyai peranan penting dalam domain pembangunan kesejahteraan sosial masyarakat. Keterlibatan pekerja sosial dalam kegiatan kemanusiaan lebih sering dikenal dengan istilah pekerjaan sosial, dimana terdapat komponen dasar yang membentuk profil seseorang secara integratif dan melalui pendekatan pekerja sosial sebagai *body of knowledge* atau kerangka pengetahuan, *body of skill* atau *ability* kerangka kerja dan kerangka nilai.

Secara konseptual “pekerja sosial” adalah istilah untuk menggambarkan seseorang yang pernah berkecimpung dalam bidang pekerjaan sosial dan merupakan seseorang yang telah lulus dari pendidikan pekerjaan sosial atau ilmu kesejahteraan sosial yang tugas utamanya adalah melayani kelompok, individu, dan masyarakat publik

atau keluarga yang membutuhkan, berdasarkan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan para profesional pekerjaan sosial. Dengan demikian, pekerja sosial tentu tidak sama dengan profesi lainnya, dimana seorang pekerja sosial selain memandang klien sebagai sasaran perubahan, juga memikirkan lingkungan atau suasana sosial klien, termasuk “orang-orang penting” yang mempengaruhi klien.

Pekerja sosial adalah seseorang yang mempunyai sertifikasi kompetensi, pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai sosial untuk penerapan pekerjaan sosial yang dipelajari dalam bidang pekerjaan sosial atau kesejahteraan sosial guna melaksanakan suatu bentuk perubahan sosial guna mewujudkan kesejahteraan sosial di masyarakat. Para pekerja sosial ini juga membantu masyarakat, individu dan kelompok untuk memperbaiki dan meningkatkan kapasitasnya dalam menjalankan fungsi sosial dan mengubah kondisi masyarakat menjadi kondusif sehingga tujuan tersebut dapat tercapai. (Edi suharto, 2005: 24).

Pekerja sosial dalam melaksanakan pekerjaan ditujukan untuk membantu kelompok, individu dan masyarakat yang mengalami hambatan dalam melaksanakan tugas kehidupan atau mengalami hambatan dalam keberfungsian sosial. Selain membantu mencari alternatif pemecahan masalah, mereka juga harus memperhatikan interaksi sosial klien yang dapat dilakukan untuk mengembangkan strategi solusi permasalahan sosial klien, memberdayakan/memberi kekuasaan kepada klien untuk dapat memilih alternatif pemecahan

masalah yang dihadapinya, menggali dan meningkatkan potensi klien, meningkatkan keberfungsian sosial klien atau mengurangi hambatan dengan mendekatkan klien pada sistem sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk memecahkan masalah, dan mempercepat klien mewujudkan harapan/tujuan yang ingin dicapai. Mengacu pada Luhpuri, dkk (2000), ada beberapa peran pekerja sosial yaitu:

- 1) Fasilitator, seorang Pekerja sosial dalam hal ini hanya memfasilitasi dan memungkinkan klien melakukan perubahan. Perubahan yang terjadi pada klien tidak lepas dari usaha-usaha yang dilakukan oleh klien sendiri. Tugas pekerja sosial adalah membantu partisipasi institusi agar dapat mengartikulasikan kebutuhan dan mengembangkan kapasitas klien dalam menghadapi masalah yang dihadapinya, memberikan alternatif pemecahan masalah, dan memberikan keyakinan bahwa mereka dapat menyelesaikan masalahnya sendiri. Contohnya, pekerja sosial melakukan diskusi dengan instruktur terkait dengan pelayanan yang akan diberikan kepada klien, dalam hal ini berarti pelatihan kemandirian *activity of daily living*, yang akan disesuaikan dengan kebutuhan klien sebagai upaya pemberian alternatif pemecahan masalah kemandirian activity of daily living bagi klien. Selanjutnya, pekerja sosial akan mengajak klien bersama-sama menyusun rencana pemecahan

masalah, yaitu kemandirian *activity of daily living* yang harus segera dilatihkan kepada klien.

- 2) Edukator, Pekerja sosial sebagai tenaga pendidik memberikan materi, memberikan pelatihan, mengarahkan dan membantu klien penyandang disabilitas netra melalui praktik kemandirian *activity of daily living*. Pekerja sosial memberikan pembelajaran dan pelatihan sesuai kebutuhan klien. Pekerja sosial dapat memberikan penilaian terhadap kemajuan klien dalam menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari.
- 3) Konselor, Konseling ini dilakukan selain untuk membantu klien memecahkan masalahnya, dalam hal ini masalah terkait dengan kemandirian, juga untuk memantau perkembangan dan perubahan yang dialami oleh klien. Kondisi klien, baik secara fisik maupun mental tidaklah sama. Terkadang, klien mengalami hambatan-hambatan dalam proses pelatihan pembentukan kemandirian.
- 4) *Empowerer*, Pekerja sosial membantu klien untuk dapat meyakinkan dirinya untuk bisa menjalankan pelatihan kemandirian dengan memberikan penguatan-penguatan kepada klien.
- 5) Pembimbing Sosial Kelompok, Pekerja sosial pasti membimbing dan mendampingi klien dalam menjalani pelatihan pembentukan kemandirian. Pekerja sosial akan

menyediakan waktu untuk bertemu klien yang, ditanganinya.

Setiap pekerja sosial menangani beberapa klien dan dijadikan kelompok-kelompok. Tujuannya agar klien biasa saling menerima temannya dan saling bergaul dengan penuh tanggungjawab sebagai sesama klien. Hal ini dilatarbelakangi oleh riwayat ketunanetraan klien. Tidak semua klien bisa menerima keadaan atau kekurangan dalam dirinya. Hal ini akan mempengaruhi pembentukan kemandirian klien. Terkadang ada klien yang tidak mau melakukan pelatihan karena kurang percaya diri, ada juga klien yang tidak mau berusaha mandiri karena biasanya mendapat bantuan dari keluarga. Disini pekerja sosial membantu klien secara kelompok untuk menyadari kemampuan dan kelemahannya sehingga dapat mengambil keputusan sesuai dengan levelnya.

### **b. Tujuan Pekerja Sosial**

Terdapat 2 tujuan yang paling utama (Tim STKS Bandung, 2016 : 2)

yaitu :

- 1) Membantu orang untuk memperbaiki keberfungsian sosial mereka
- 2) Menciptakan kondisi kemasyarakatan yang dapat meningkatkan kondisi kehidupan orang dan memecahkan masalah dan keberfungsian sosial.

### **c. Metode Pekerja Sosial**

Metode adalah teknik yang digunakan untuk mengetahui suatu hal

dengan langkah yang sistematis untuk mencapai tujuan. Metode juga dapat membantu pekerja sosial dalam melakukan intervensi menangani permasalahan penyandang disabilitas tunanetra di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Yogyakarta. Metode yang digunakan tersebut yaitu :

1) *Social Case Work*

merupakan metode yang digunakan pekerja sosial untuk menolong individu memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupannya yang dapat dilakukan memalui bimbingan konseling individu penyandang disabilitas tunanetra yang bertujuan untuk meningkatkan, memperbaiki dan memperkuat keberfungsi sosial individu agar mampu menolong dirinya sendiri.

2 ) *Social Group Work*

Manusia menjadi makhluk sosial yang senantiasa memerlukan bantuan dari orang lain dalam kehidupannya. Oleh karena itu, *social group work* merupakan metode yang digunakan untuk menolong individu-individu yang mempunyai permasalahan yang sama dengan memanfaatkan dinamika hubungan dalam suatu kelompok. Melalui kegiatan kelompok tersebut diharapkan dapat tercapai perkembangan emosional, intelektual maupun sosial individu.

### 3. Pembinaan Kemandirian

#### a. Pembinaan

Pembinaan adalah suatu tindakan, proses, hasil atau pernyataan yang lebih baik. Dalam hal ini menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan pertumbuhan, evolusi kemungkinan, mengembangkan atau memperbaiki sesuatu. Ada dua unsur dari definisi diatas, yaitu:

- 1) Pembinaan itu bisa berupa suatu tindakan, proses, atau pernyataan tujuan.
- 2) Pembinaan bisa menunjukkan kepada perbaikan atas sesuatu.

Pembinaan juga merupakan proses pengembangan yang komprehensif urutan pengertian, mulai dari menetapkan, mewajibkan, memelihara pertumbuhan ini diiringi dengan upaya perbaikan, penyempurnaan dan mengembangkannya (Mifta Thoha 2002:207).

#### b. Kemandirian

Kata mandiri berasal dari kata dasar “diri” yang mempunyai awalan “ke” dan akhiran “an”. Karena *independensi* berasal dari kata dasar “self”, maka pembahasan independensi tidak lepas dari pembahasan perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep *Carl Rogers* disebut dengan “self” karena self merupakan hakikat dari kemandirian. Konsep yang sering digunakan bersamaan dengan kemandirian adalah otonomi (Desmita, 2014:185).

Otonomi adalah kebebasan individu manusia untuk memilih menjadi suatu kesatuan yang mampu mengatur, mengendalikan, dan

menentukan dirinya sendiri. Oleh karena itu kemandirian atau otonomi mengacu pada kemampuan untuk secara bebas mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan, dan tindakan, serta berusaha mengatasi perasaan malu dan ragu (Desmita, 2014:185 ).

Sikap mandiri menunjukkan bahwa perilaku seseorang konsisten, tidak tergoyahkan, dan percaya diri. Perilaku mandiri dapat dijelaskan sebagai kebebasan seseorang dari pengaruh orang lain. Artinya, orang yang bertindak mandiri mempunyai kemampuan untuk memikirkan apa yang harus dilakukan sendiri, memilih apa yang mungkin terjadi dari konsekuensi tindakannya, dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya sendiri tanpa mengharapkan bantuan orang lain (M. Chabib Thoha, 1996: 122).

Kemandirian bukan berarti menyendiri dan lepas sama sekali dari kehidupan sosial dan pengaruh orang dewasa, karena anak merupakan makhluk individu sekaligus makhluk sosial dan tidak dapat hidup sendiri tanpa berinteraksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, kemandirian adalah ketika seseorang mampu bertindak sendiri, tidak bergantung pada orang lain untuk menentukan langkah penyelesaian permasalahan yang dihadapinya, serta mampu bertanggung jawab atas pilihannya sendiri dan mampu menyelesaikan segala sesuatunya sendiri.

- 1) Tanggung jawab yaitu kemampuan memikul tanggung jawab, kemampuan untuk menyelesaikan suatu tugas, mampu mempertanggungjawabkan hasil kerjanya, kemampuan menjelaskan

peranan baru, memiliki prinsip mengenai apa yang benar dan salah dalam berfikir dan bertindak.

- 2) Otonomi ditunjukkan dengan mengerjakan tugas sendiri, yaitu suatu kondisi yang ditunjukkan dengan tindakan yang dilakukan atas kehendak sendiri dan bukan orang lain dan tidak tergantung pada orang lain dan memiliki rasa percaya diri dan kemampuan mengurus diri sendiri.
- 3) Inisiatif ditunjukkan dengan kemampuan berfikir dan bertindak secara kreatif.
- 4) Kontrol diri yang kuat ditunjukkan dengan pengendalian tindakan dan emosi mampu mengatasi masalah dan kemampuan melihat sudut pandang orang lain.

#### 4. Penyandang Disabilitas Tunanetra

##### a. Pengertian Penyandang Disabilitas Tunanetra

Secara etimologi, tunanetra berasal dari dua istilah yaitu “tuna” yang berarti rugi yang lalu identik dengan rusak, hilang, terhambat, terganggu dan “netra” yang berarti mata. namun demikian kata tunanetra ialah satu kesatuan keseluruhan yang tidak bisa dipisahkan yang berarti adanya kerugian yg ditimbulkan oleh kerusakan atau terganggunya organ mata. Pengertian tunanetra dalam Kamus besar Bahasa Indonesia ialah tidak dapat melihat. Sedangkan menurut literatur berbahasa Inggris *visually handicapped* atau *visual impaired*. di umumnya orang yg menerka bahwa tunanetra identik dengan buta, padahal tidaklah demikian karena

tunanetra bisa diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori (Safrudin, 2005:60).

Tunanetra dapat dilihat dari sudut pandang medis maupun sudut pandang pendidikan. Secara medis, seseorang dikatakan tunanetra apabila memiliki visus 20/200 feet atau memiliki lantang pandangan kurang dari 20 derajat. Pada sudut pandang pendidikan, seseorang dikatakan tunanetra bila media yang digunakan dalam pembelajaran adalah indra peraba (tunanetra total) ataupun seseorang yang dapat membaca namun dengan cara melihat dan menulis dengan ukuran yang lebih besar. Dengan demikian pengertian tunanetra adalah individu yang indra penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas.

Persatuan Tunanetra Indonesia (Pertuni) mengartikan ketunanetraan adalah mereka yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (buta total) hingga mereka yang masih memiliki sisa penglihatan tetapi tidak mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan biasa berukuran 12 point dalam keadaan cahaya normal meskipun dibantu dengan kaca mata (orang awas).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian disabilitas sensorik netra atau tunanetra adalah seorang yang tidak mempunyai penglihatan sama sekali meskipun hanya membedakan antara gelap dan terang (buta total) maupun dilain sisi terdapat pula

seorang tunanetra yang masih memiliki sedikit penglihatannya ataupun sebagian sehingga mereka masih bisa menggunakan sisa penglihatannya untuk kegiatan sehari-hari.

b. Macam-macam Tunanetra

Untuk mengetahui gangguan penglihatan seseorang dapat digunakan tes yang disebut dengan tes Kartu *Snellen* yang terdiri dari huruf atau angka atau gambar yang disusun berjajar berdasarkan ukurannya. (Ardhi Wijaya 2012:17). Perlu diketahui, seorang anak dikatakan tunanetra jika ketajaman penglihatannya kurang dari 6/21. Artinya berdasarkan tes yang dilakukan, anak hanya mampu membaca huruf pada jarak 6 meter, sedangkan orang awas mampu membaca pada jarak 21 meter.

Berdasarkan referensi tersebut, mengelompokkan anak tunanetra menjadi dua kelompok, yaitu:

- 1) Total Blind, dikatakan buta jika anak tidak mampu menerima rangsangan cahaya dari luar ( $\text{visusnya} = 0$ );
- 2) *Low Vision*

Dikatakan *Low Vision* apabila anak mampu menerima rangsangan cahaya dari luar, tetapi ketajamannya lebih dari 6/21, atau jika anak hanya mampu membaca headline pada surat kabar (Sujihati Somantri 2007: 65).

Individu tunanetra memiliki karakteristik sosial, emosional, motorik dan kepribadian yang sangat bervariasi. Hal ini sangat bergantung pada kapan anak mengalami kebutaan, bagaimana tingkat

ketajaman penglihatannya, penerimaan dari lingkungan, usia dan tingkat pendidikan (Sujihati Somantri 2007:66).

Penyebab terjadinya tunanetra ada berbagai faktor penyebab seseorang menjadi buta atau mengalami gangguan penglihatan, bisa terjadi sebelum anak lahir, saat proses melahirkan, atau setelah lahir.

Gangguan penglihatan bisa disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Hal yang termasuk dalam faktor internal adalah faktor yang erat kaitannya dengan kondisi bayi selama masih dalam kandungan.

Kemungkinannya karena faktor genetik (sifat keturunan), kondisi psikis ibu, gizi buruk, keracunan obat, dan sebagainya. Sedangkan faktor luar adalah faktor yang terjadi pada saat atau setelah bayi dilahirkan. Misalnya kecelakaan, sakit, pengaruh alat bantu kesehatan saat melahirkan sehingga mengakibatkan kerusakan sistem saraf, kekurangan nutrisi atau vitamin, terpapar racun, virus trachoma, panas badan berlebihan, dan radang mata akibat penyakit, bakteri atau virus (Sujihati Somantri, 2007: 67). Penyebab terjadinya gangguan penglihatan pada seseorang didasarkan pada beberapa hal, antara lain:

- 1) *Miopia* (penglihatan dekat) terjadi akibat sinar dari benda jauh tidak terfokus pada retina. Kondisi ini menyebabkan individu dapat melihat objek dengan lebih jelas dalam jarak dekat.
- 2) *Hyperopia* (penglihatan jauh) terjadi karena mata terlalu pendek dan cahaya dari benda dekat terfokus pada retina. Kondisi ini

menyebabkan individu dapat melihat objek dengan lebih jelas dari jarak jauh.

- 3) *Astigmatisme* (penglihatan kabur) disebabkan oleh ketidakseimbangan kelengkungan kornea atau lensa mata. Kelengkungan ini mencegah sinar cahaya terfokus dengan benar pada retina; kondisi ini biasanya dapat diperbaiki dengan perbaikan lensa atau lensa kontak.
- 4) *Cataract* kekaburan pada lensa mata karena adanya selaput sehingga penglihatan terganggu, berawan, ganda atau tidak lengkap.
- 5) *Glucoma* kondisi yang disebabkan kegagalan dari keenceran cairan bersirkulasi. Hal itu mengakibatkan elevansi tekanan pada mata yang secara bertahap akan merusak syaraf optik. (Fetty Ismandari dan Helda 2011: 186).
- 6) *Diabetic retinopathy* ditemukan pada anak-anak dan orang dewasa penderita diabetes (kencing manis). Kerusakan mata terjadi karena pendarahan dan pertumbuhan pembuluh darah baru di dalam retina.
- 7) *Retinis pigmentosa* terjadi pada anak-anak yang diturunkan, menyebabkan kemunduran bertahap pada retina. Kondisi ini tidak dapat diperbaiki.
- 8) *Cortical visual impairment* terutama dihasilkan oleh adanya kerusakan atau disfungsi otak.

- 9) *Usher's syndrome* hasil dari kombinasi ketulian kongenital dan retinitis pigmentosa.
- 10) *Macular degeneration* kerusakan gradual dan progresif pada macula, bagian yang sensitif pada retina. kondisi yang biasa terjadi dimana area pusat penglihatan semakin memburuk kondisinya. Individu biasanya mempertahankan penglihatan tepi, tetapi kehilangan kemampuan melihat jelas lapangan penglihatan bagian tengahnya.
- 11) *Retrorenal fibroplasia* merupakan kondisi akibat penggunaan oksigen yang berlebihan Ketika bayi premature di dalam inkubasi.
- 12) *Retinopathy of prematurity* disebabkan oleh konsentrasi oksigen yang berlebihan atau faktor lain.
- 13) *Amblyopia* yakni pengurangan penglihatan pada sebuah mata karena kurang digunakan saat usia dini.
- 14) *Strabismus* (mata juling), fungsi otot yang tidak sempurna menimbulkan masalah penglihatan.
- 15) *Nystagmus* kondisi dimana gerakan-gerakan cepat pada mata yang tidak disadari.
- 16) *Trachoma* muncul sat tertular mikro organisme yang disebut *chlamydia trachomatis* disebabkan peradangan pada mata.
- 17) *Neurological visual impairment* bagian otak yang menyebabkan kerusaan penglihatan. Artinya, mat itu sendiri normal tapi tidak dapat memproses informasi yang baik.

18) *Albinism* komplikasi dari virus rubella, kurangnya vitamin A, kelahiran dengan berat badan rendah dan defisiensi warna. (Safarudin, 2005).

## E. METODE PENELITIAN

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang mempunyai maksud guna memahami fenomena yang dialami subyek dalam penelitian, misalnya persepsi, tindakan, perilaku dan motivasi, secara holistik melalui deskripsi yang berbentuk rangkaian kata dan bahasa dalam konteks khusus yang alami melalui pemanfaatan bermacam teknik ilmiah (Moleong Lexy J, 2010 :6).

Dengan begitu, jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif digunakan peneliti karena untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan dan menggali lebih dalam informasi dan data yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian ini, agar dapat dianalisis sesuai dari tujuan dalam penelitian yaitu mengetahui peran pekerja sosial dalam pembinaan kemandirian tunanetra di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Yogyakarta.

### 2. Ruang Lingkup Penelitian

#### a. Objek Penelitian

Obyek penelitian yaitu sasaran atau isu yang akan dibahas atau diteliti dalam sebuah penelitian. Hal ini, penelitian yang dilakukan peneliti

menggunakan obyek penelitian yaitu Peran Pekerja Sosial Dalam Pembinaan Kemandirian Penyandang Disabilitas Tunanetra di Balai Reabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Yogyakarta.

b. Definisi Konseptual

1) Peran pekerja sosial

Peran pekerja sosial dalam melaksanakan pekerjaan ditujukan untuk membantu kelompok individu dan masyarakat yang mengalami hambatan dalam melaksanakan tugas kehidupan atau mengalami hambatan dalam keberfungsian sosial. Selain membantu mencari alternatif pemecahan masalah, mereka juga harus memperhatikan interaksi sosial klien yang dapat dilakukan. digunakan untuk mengembangkan strategi solusi. permasalahan sosial klien, memberdayakan/memberi kekuasaan kepada klien untuk dapat memilih alternatif pemecahan masalah yang dihadapinya, menggali dan meningkatkan potensi klien, meningkatkan keberfungsian sosial klien atau mengurangi hambatan dengan mendekatkan klien pada sistem sehingga mempercepat klien mewujudkan harapan/tujuan yang ingin dicapai.

2) Pembinaan kemandirian

Pembinaan kemandirian adalah suatu proses untuk membantu seseorang agar dapat mandiri dalam segala aspek kehidupan. Dapat dilakukan melalui pendampingan, pelatihan, dan pemberian dorongan agar orang tersebut dapat mengembangkan kemampuan dirinya

sendiri. Jadi, tujuannya adalah agar orang tersebut bisa bertanggung jawab dan mengatasi masalahnya sendiri tanpa tergantung pada orang lain.

### 3) Tunanetra

Tunanetra merupakan seseorang yang mengalami kekurangan atau gangguan pada fungsi indera penglihatannya sehingga individu tersebut mengalami hambatan untuk mempersepsi visual pada dimensi jarak tertentu atau bahkan tidak bisa melihat sama sekali walupun telah dibantu oleh alat bantu penglihatan. Secara umum individu tunanetra dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu Tunanetra total (total blind atau tunanetra yang tidak memiliki penglihatan sama sekali) dan Tunanetra yang masih memiliki sisa penglihatan (low vision).

#### c. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ialah garis besar dari penelitian agar analisa hasil penelitian lebih terarah sesuai dengan tujuan penelitian dan pembahasan yang dijabarkan tidak terlalu luas.

- 1) Peran sebagai Fasilitator
- 2) Peran sebagai Edukator
- 3) Peran sebagai Konselor
- 4) Peran sebagai *Empowerer*
- 5) Pembimbing sosial kelompok
- 6) Pembimbing pelatihan kemandirian

#### d. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian. Mengenai hal tersebut, peneliti melakukan penelitian di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas, Kalurahan Srihardono, Kapanewon Pundong, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55771

#### 3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah pihak-pihak yang peneliti gunakan sebagai sampel atau informan untuk memberikan informasi dan data yang peneliti gunakan dalam penelitian. Subyek dalam penelitian ini berjumlah 7 orang meliputi Kepala Seksi Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas 1, Pekerja Sosial 4, dan Penyandang Disabilitas Tunanetra 4. Cara peneliti memperoleh ketujuh informan tersebut dengan cara *purposive sampling* yaitu teknik yang digunakan untuk menentukan pengambilan sampel melalui penetapan ciri khusus yang sesuai tujuan dalam penelitian sehingga dapat memperoleh jawaban atas masalah dalam penelitian.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

##### a. Obsevasi

Teknik observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap obyek penelitian yaitu peran pekerja sosial dalam pembinaan kemandirian disabilitas tuna netra di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Yogyakarta.

Penggunaan teknik ini, menjadi alasan peneliti karena untuk memperoleh gambaran nyata mengenai peran pekerja sosial dalam pembinaan kemandirian disabilitas tuna netra sebagai obyek penelitian. Dengan observasi, semua aktivitas pendampingan yang dilakukan pekerja sosial dapat dirasakan, dilihat dan didengar secara langsung sehingga informasi dan data yang didapatkan nyata atau real.

Pada penelitian ini, observasi dilaksanakan sejak bulan Desember 2023 hingga akhir Januari 2024. Berikut laporan hasil observasi yang sudah dilakukan peneliti :

**Tabel 1.2**  
**Hasil Observasi Peneliti**

No	Hari/Tanggal	Hasil Observasi
1.	Rabu, 20 Desember 2023	Pada pukul 09.00 WIB, peneliti sampai di Balai Rehabilitasi Penyandang Disabilitas Yogyakarta. Waktu itu peneliti melihat penyandang disabilitas tunanetra sedang berjalan-jalan dilingkungan balai, peneliti masuk ke ruangan satpam setelah itu peneliti bertemu dengan Koordinator Peksos. Saat itu peneliti mengamati gedung yang sangat luas dan banyak rungan ada ruang Peksos, Kepala Panti, dan lain-lain.
2.	Juma'at, 05 januari 2024	Pada pukul 09.00 WIB, peneliti sampai di Balai Rehabilitasi Penyandang Disabilitas Yogyakarta. Pada pagi ini peneliti bertemu dengan peksos bapak Masda yang mana kesempatan ini saya gunakan untuk melakukan wawancara kurang lebih 1jam lamanya. Setalah selesai peneliti dikenalkan dengan ibu Nurhayati beliau juga sebagai peksos kemudian dilakukan wawancara. Pada pukul 11.00 wib peneliti bertemu dengan ibu Rohmah beliau juga sebagai peksos kemudian saya melakukan wawancara sampai selesai, ketiga peksos tersebut sangat baik dan ramah.

3.	Senin , 08 Januari 2024	Pada pukul 09.00 WIB, peneliti sampai di Balai Rehabilitasi Penyandang Disabilitas Yogyakarta. Peneliti langsung diajak oleh bapak masda mengikuti kegiatan bimbingan kelompok, dimana disitu lah dinamika penyandang tunantra ada dan antusiasnya sangat bersemangat dalam menikutinya , setelah itu saya di perkenalkan oleh bapak haryaka selaku peksos setelah berbincang-bincang peneliti mulai mewancarai beliau. Setelah itu saya di perkenalkan lagi dengan ibu ismi beliau selaku kasi perlindungan & rehabilitasi peneliti langsung bisa mewancarai yang terahir saya dikenalkan oleh penyandang tunantra yang bernama bapak pujiono beliau sangat ramah ketida peneliti wawancarai.
4.	Selasa, 09 Januari 2024	Pada pukul 10.00 WIB, peneliti sampai di Balai Rehabilitasi Penyandang Disabilitas Yogyakarta. Peneliti bertemu dengan bapak Masda ke ruangan penyandang tunantra untuk bertemu mas aris setelah itu peneliti mulai mewawancarainya Setelah itu saya bertemu ibu Cicilia dan mas Niko untuk wawancara. Kemudian setelah itu saya melihat semua ruangan yang ada di BRTPD.

Sumber : Olah Data Peneliti 2024

### b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara presentasi pertanyaan kepada informan atau narasumber yang telah disiapkan. Pada Implementasinya akan disesuaikan dengan situasi atau jawaban informan atau sumber pertanyaan yang mungkin berkembang pada saat wawancara dilakukan, sehingga informasi yang diperoleh akan masuk lebih dalam dan peneliti dapat menemukan jawaban atas rumusan tersebut permasalahan yang ada dan menggali lebih dalam data sebagai pendukung.

Dalam penelitian ini wawancara dilaksanakan di Balai Rehabilitasi Penyandang Disabilitas Yogyakarta untuk mencari data yang di teliti terkait peran pekerja sosial dalam pembinaan kemandirian disabilitas tuna netra dan beberapa data informasi yang berkaitan dengan dokumentasi yang di peroleh.

Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 05 januari 2024 dengan 3 informan yaitu bapak Masda Tanjung, S. H. I, ibu Ngaini Nurhayati dan ibu Rohmah Widiasih, S. Sos selaku pekerja sosial. Pada tanggal 08 Januari 2024 dengan 3 informan yaitu bapak Drs. Haryaka sekalu pekerja sosial , ibu Ismi Sulistiani, S.Sos.,M.P.A selaku Kasi Perlindungan dan Rehabilitasi dan Bapak P (iniial nama ) selaku Penyandang Disabilitas Tunanetra. Pada tanggal 09 Januari 2024 dengan 3 informen yaitu Mas A , Mas N dan Simbah C (inisial nama) selaku Penyandang Disabilitas Tunanetra. Durasi wawancara kurang lebih masing-masing 1 jam dilakukan di ruangan kantor dan asrama Balai Rebilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Yogyakarta.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara tidak langsung yaitu melalui berbagai dokumen pendukung yang berkaitan dengan data yang diteliti. Dokumentasi juga merupakan cara memperoleh melalui kajian dokumen tertulis seperti gambar dan data yang menggambarkan kondisi yang diteliti dan sebagai

pelengkap sumber informasi dan data sebelumnya melalui observasi dan wawancara.

Dari penelitian yang dilaksanakan di Balai Rehabilitasi Penyandang Disabilitas Yogyakarta , peneliti memperoleh seperti dokumen tertulis berupa data-data yang peneliti tulis dan dijelaskan lebih lanjut pada bab 2 yaitu deskripsi Balai Rehabilitasi Penyandang Disabilitas Yogyakarta. Selain dokumen berupa data, peneliti juga memperoleh dokumen berupa gambar pada saat peneliti melakukan wawancara dengan delapan informan dan kegiatan-kegiatan di Balai yang peneliti lampirkan pada halaman lampiran.

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses pengumpulan data agar dapat diketahui dan ditafsirkan maknanya. Proses penyusunan data ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data, kemudian data yang telah terkumpul dipilih atau dipilih untuk dianalisis. Dalam hal ini, teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis data kualitatif model dari Miles dan Huberman ( Helaluddin dan Wijaya Hengki, 2019 : 123)

- a. Reduksi Data adalah membuat rangkuman, memilih tema, membuat pola dan kategori tertentu agar mempunyai makna. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis untuk memfokuskan, memilih, mempertajam, mengorganisasikan dan membuang data untuk menarik kesimpulan. Berkaitan dengan hal tersebut, reduksi data dilakukan dengan memfokuskan pada bantuan sosial, dengan cara membuat

rangkuman, memilah hal-hal pokok yang berkaitan dengan data tentang bantuan pekerja sosial sehingga penelitian menjadi lebih fokus dan mudah dianalisis sehingga peneliti dapat mengetahui relevan atau tidaknya data tersebut dengan tujuan penelitian.

- b. Display Data atau penyajian data berarti suatu proses pembuatan penyajian data setelah reduksi data. Data yang disajikan merupakan kumpulan informasi yang telah disusun secara sistematis, sehingga memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan dan mengambil tindakan, serta pembaca juga dapat memahami kategori, konsep dan hubungan serta perbedaan setiap kategori atau polanya. Dengan cara ini peneliti mencoba menyajikan penyajian data sesuai dengan pokok permasalahan dalam penelitian sehingga dapat memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan dan memudahkan pembaca untuk memahaminya.
- c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi diartikan sebagai upaya untuk mencari pemahaman atas data yang dikumpulkan. Kesimpulan diambil setelah data terkumpul dan diverifikasi agar keabsahannya tidak terkesan kabur atau ambigu serta dapat menjawab pertanyaan dari penelitian yang dilakukan. Proses verifikasi data dilakukan dengan memperoleh bukti-bukti pendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Dengan begitu, pada tahap penarikan kesimpulan ini, peneliti akan memberikan jawaban singkat terhadap rumusan masalah yang telah dianalisis.

d. Triangulasi adalah suatu teknik untuk memeriksa keabsahan data melalui penggunaan sesuatu yang lain untuk membandingkan data yang diperoleh, seperti data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Berkaitan dengan hal tersebut peneliti menggunakan metode triangulasi, dimana peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi sehingga data tersebut dapat diteliti dengan menggunakan ketiga metode tersebut. Selain itu, pengecekan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dari sumber lain seperti buku dan jurnal.

## **BAB II**

### **Deskripsi Wilayah Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Daerah Istimewa Yogyakarta**

#### **A. Sejarah Singkat**

Balai Rehabilitas Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD), yang dikelola oleh Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta, adalah Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) di bidang rehabilitasi penyandang disabilitas. Berlokasi di Padukuhan Piring, Kalurahan Srihandono, Kapanewon Pundong, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, Balai Rehabilitas Terpadu Penyandang Disabilitas berada di sana. Balai Rehabilitas Terpadu Penyandang Disabilitas, yang terletak di lahan seluas empat ha dan jauh dari perkotaan, adalah tempat yang ideal untuk menyediakan kesejahteraan sosial bagi penyandang disabilitas.

Salah satu Unit Pelayanan Teknis dari Dinas Sosial Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta adalah Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta. Dulunya terbagi menjadi dua unit, satu di Pundong dan satu lagi di Sewon, yang dikenal sebagai Panti Sosial Bina Netra (PSBN). Panti Sosial Bina Netra adalah panti yang khusus menangani tunanetra. Namun, pada tahun 2011, Panti Sosial Bina Netra ditutup. Balai Rehabilitas Terpadu Penyandang Disabilitas dibangun di atas lahan seluas 1,8 ha milik Sri Sultan Hamengkubuwono, Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, dan diatur oleh Dinas Sosial Yogyakarta untuk tidak memiliki lebih dari 7 panti di Yogyakarta. Lahan ini adalah sisa.

Berdiri pertama kali untuk membantu korban gempa bumi yang terjadi di Yogyakarta pada 27 Mei 2006, yang menyebabkan banyak korban mengalami cedera ringan hingga berat. Tidak mengherankan bahwa banyak korban terjadi di Kabupaten Bantul karena kerusakan yang paling parah. Akibatnya, Pusat Rehabilitasi Terpadu Penyandang Cacat (PRTPC) didirikan di Pundong, yang berada di sekitar pusat gempa.

PRTPC telah berubah dari perspektif pelayanan dan rehabilitasi sosial karena munculnya aturan baru terkait disabilitas, seperti Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Konvensi mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas (Konvensi mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas) dan Peraturan Daerah (PERDA) DIY Nomor 4 Tahun 2012 tentang Perlindungan dan Pemenuhan Hak-Hak Penyandang Disabilitas. PRTPC resmi berganti nama menjadi BRTPD pada tahun 2012, dan hingga saat ini masih berada di bawah naungan Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas berarti terpadu karena mencakup rehabilitasi sosial, medis, dan vokasional. Struktur Balai memiliki banyak struktur fungsional, berjumlah

Karena lokasinya di tengah pedesaan, Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) memiliki suasana yang sejuk, tenang, dan nyaman. Bimbingan sosial, rehabilitasi sosial, dan rehabitasi medik menjadi lebih baik, dan lokasinya strategis dan mudah dijangkau. Setelah memasuki kantor Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas, Anda akan melihat lorong-lorong yang luas yang dirancang khusus untuk kaum difabel. Di siang hari, taman dengan

pohon dan bunga menambah kesejukan, sehingga udara terasa lebih segar seperti di pegunungan.

B. Tujuan, Visi dan Misi Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas

1. Tujuan

Menumbuhkan rasa percaya diri, dan pengembangan potensi penyandang disabilitas sehingga mampu melaksanakan fungsi sosialnya dan mandiri dalam tatanan kehidupan keluarga dan masyarakat.

2. Visi

Pusat perlindungan, pelayanan, rehabilitasi sosial dan rehabilitasi medik bagi penyandang disabilitas yang kreatif, inovatif dan profesional.

3. Misi

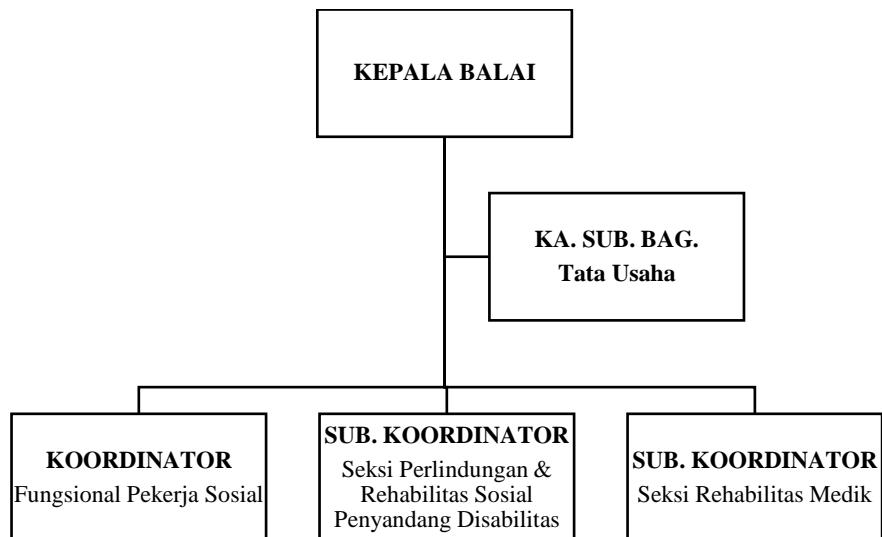
- a. Penyelenggaraan perlindungan, rehabilitasi sosial dan rehabilitasi medis , ketrampilan bagi penyandang disabilitas netra, grahita, daksa, rungu wicara dan werdha disabilitas.
- b. Peningkatan profesionalitas SDM Penyelenggara Pelayanan.
- c. Pengembangan mutu, metode, model, dan standar pelayanan rehabiitasi.
- d. Memperluas rujukan baik pada tahap sebelum, selama maupun setelah proses rehabilitasi.
- e. Menjadi pusat penelitian dan pengembangan bagi TKSP maupun tenaga kesejahteraan sosial masyarakat.

### **C. Tugas dan Fungsi Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas**

1. Tugas
2. Memberikan perlindungan, layanan, rehabilitasi sosial, dan rehabilitasi medik kepada penyandang disabilitas netra, grahita, daksia, rungu wicara, dan werdha.
3. Fungsi
  - a. Penyusunan program balai.
  - b. Penyusunan pedoman operasional.
  - c. Pengembangan mutu layanan rehabilitasi sosial dan medis.
  - d. Identifikasi, seleksi dan penilaian ( assessment ).
  - e. Penyelenggaraan perlindungan, pelayanan, rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial.
  - f. Penyelenggaraan rujukan bagi penyandang disabilitas sebelum, selama dan sesudah rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial.
  - g. Pelaksanaan kemitraan dengan instansi/ lembaga lainnya.
  - h. Fasilitas pemberdayaan penyandang disabilitas netra, grahita, daksia, rungu wicara, werdha dalam kehidupan bermasyarakat.
  - i. Pelayanan konsultasi, penelitian dan pengembangan kesejahteraan sosial
  - j. Pelaksanaan monitoring, evaluasi dan penyusunan laporan pelaksanaan program balai.
  - k. Pelaksanaan tugas lain sesuai dengan tugas dan fungsinya.

#### D. Kepegawaian Balai Rehabilitas Terpadu Penyandang Disabilitas

**Gambar 2.1 Struktur Organisasi Balai**



1. Kepala Balai : Lilis Sulistiyowati, S.Sos.,M.Si;
2. Kepala Sub Bagian TU : Drs. Bambang Hari Marwanta;
3. Jabatan Fungsional
  - a. Pekerja Sosial : 1) masda tanjung, S.H.I  
2) Ngaini Nurhayati  
3) Rohmah Widiasih, S. Sos  
4) Drs. Haryaka
4. Kepala Seksi Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas : Ismi Sulistiani, S.Sos.,M.P.A;
5. Kepala Seksi Rehabilitasi Medik : Wiratma, S.Pd.

Deskripsi tugas dan tanggung jawab pengurus adalah yaitu :

1. Kepala Balai
  - a. Bertanggung jawab terhadap segala yang terjadi di balai

- b. Bertanggung jawab atas keputusan untuk menerima atau mengembalikan penyandang disabilitas yang melanggar peraturan yang telah disetujui oleh orang tua atau keluarga.
  - c. Bertanggung jawab untuk memimpin, mengatur, membina, mengawasi, dan mengawasi pelaksanaan tugas dan fungsi balai.
2. Jabatan Fungsional pekerja sosial, pendamping dan perawat.

Mereka berdua bertanggung jawab untuk merehabilitasi penyandang disabilitas dan penyandang disabilitas yang ada di balai. Mereka juga mengawasi perkembangan penyandang disabilitas dari awal mereka datang hingga mereka pulih dari ketidakberfungsi sosialnya. Untuk kembali ke masyarakat, dia harus memperbaiki ketidakfungsian sosialnya.
3. Kasubag Tata Usaha

Tata usaha memiliki tanggung jawab untuk menerima surat perizinan penelitian, yang kemudian akan diserahkan ke pimpinan. dan bertanggung jawab untuk merencanakan, mengawasi, mengontrol, dan mengevaluasi ketatausahaan di balai. membawa kepala balai dan bertanggung jawab langsung kepada pimpinan balai.
4. Kasie Rehab Medik

Kasie rehab medik bertanggung jawab atas program kerja di bagian medis. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa program berjalan dengan baik.

5. Kasie Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas bertanggung jawab atas program kerja di bagian Netra, Grahita, Kasie Daksa, Rungu, dan Wicara. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa program berjalan dengan baik. Sumber daya manusia balai termasuk dalam beberapa kategori, antara lain:

**Tabel 1.3 Data Pegawai Negeri Sipil di BRTPD tahun 2024**

NO	JABATAN	JUMLAH
1.	Kepala Balai	1 Orang
2.	Kepala Sub Bag TU	1 Orang
3.	Kepala Seksi Teknis	2 Orang
4.	Pekerja Sosial	4 Orang
5.	Perawat	6 Orang
6.	Fisioterapis	2 Orang
7.	Ahli Gizi	1 Orang
8.	Pelaksana ( Fungsional Umum )	7 Orang
9.	Intruktur	2 Orang
JUMLAH		<b>26 Orang</b>

(Sumber Dokumen BRTPD Yogyakarta)

Seperti yang terdapat pada tabel diatas menjelaskan bahwa, ada beberapa pekerja yang termasuk pada golongan pekerja PNS dengan jumlah total pegawai PNS adalah 26 orang.

**Tabel 1.4 Data Pegawai Non PNS**

***NON PNS***

<b>NO</b>	<b>JABATAN</b>	<b>JUMLAH</b>
1.	Pisikolog (TA)	1 Orang
2.	Perawat (P3K)	3 Orang
3.	Rekam Medik (P3K)	1 Orang
4.	Okupasi Terapis (Ta)	2 Orang
5.	Fisioterapi (P3K)	1 Orang
6.	Pelayan Pasien (P3k)	19 Orang
7.	Dokter Umum (Ta)	1 Orang
8.	Dokter Spesialis (Ta)	2 Orang
9.	Petugas Keamanan (Os)	16 Orang
10.	Tenaga Kebersihan Dan Kebun (OS)	17 Orang
11.	Teknisi (P3K)	2 Orang
12.	Pengolah Makanan (P3k)	5 Orang
13.	Pengelola Asrama (P3k)	1 Orang
<b>JUMLAH</b>		<b>71 orang</b>

(Sumber Dokumen BRTPD Yogyakarta)

Pada tabel diatas menjelaskan bahwa, ada beberapa pekerja yang termasuk pada golongan pekerja Non PNS dengan jumlah total 71 orang.

**Tabel 1.5 Data Penyandang Disabilitas di BRTPD tahun 2024**

<b>NO</b>	<b>Jenis Penyandang Disabilitas</b>	<b>JUMLAH</b>
1.	Daksa	19 Orang
2.	Graita	66 Orang
3.	Sensorik Netra	8 Orang
4.	Rungu Wicara	11 Orang
5.	Lansia	14 Orang
<b>JUMLAH</b>		<b>118 orang</b>

(Sumber Dokumen BRTPD Yogyakarta)

Pada tabel diatas menunjukan bahwa, keseluruhan total penyandang disabilitas yang berada di BRTPD Yogyakarta berjumlah 118 penyandang disabilitas yang mendapatkan pelayanan di BRTPD Yogyakarta.

## E. Sarana dan Prasarana

Berikut adalah daftar sarana dan prasarana yang tersedia di Balai Rehabilitas Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) dan alasan mengapa BRTPD dimaksudkan untuk memungkinkan penyandang disabilitas untuk menunjang untuk mendapatkan layanan.

### 1. Perkantoran

Perkantoran adalah tempat pegawai bekerja dan digunakan untuk segala urusan yang terkait dengan administrasi perkantoran balai.

### 2. Asrama

Asrama digunakan sebagai tempat tinggal untuk penyandang disabilitas yang ada di balai rehabilitasi dan memenuhi kebutuhan papan mereka. Beberapa kamar di asrama terdiri dari kamar Penyandang disabilitas dengan tiga tempat tidur, dan ada juga kamar Penyandang disabilitas Sosial di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Yogyakarta.

- 1) Daksa dan Ruwi : 36 kamar/ 95 orang
- 2) Netra dan grahita :12 kamar/ 50 orang
- 3) Werdha dengan disabilitas :5 Kamar/ 15 orang

### 3. Aula

Aula yang dimiliki hanya satu unit dengan fungsi sebagai tempat untuk rekreasi bersama, dipergunakan untuk kegiatan bersama dengan Penyandang disabilitas. dengan adanya aula in kegiatan kebersamaan bisa berjalan dengan baik.

**4. Ruang rapat**

Pegawai berkumpul di ruang rapat ini untuk membahas program kerja yang akan dilaksanakan.

**5. Poliklinik**

Poliklinik adalah tempat pemeriksaan kesehatan yang memiliki dokter dan perawat di dalamnya, ada satu ruang poliklinik.

**6. Ruang Fisiotherapi**

Ruang fisioterapi ini digunakan untuk menangani gangguan fisik yang disebabkan oleh penyakit atau cedera.

**7. Ruang ketrampilan**

Untuk penyandang disabilitas yang ingin belajar keterampilan tertentu, seperti membuat keset, ada delapan kelas di ruang keterampilan.

**8. Ruang teori**

Ruang teori digunakan penyandang disabilitas untuk belajar.

**9. Ruang musik**

Semua instrumen musik yang ada di balai disimpan di ruang musik, yang juga digunakan untuk mengembangkan kemampuan bermain musik Penyandang disabilitas.

**10. Ruang Fitnes**

Ruang fitness adalah tempat di mana penyandang disabilitas dan pegawai berolahraga dapat berolahraga. Ruang ini dilengkapi dengan alat olahraga.

## 11. Ambulance

Mobil ambulance digunakan untuk mengangkut penyandang disabilitas yang membutuhkan transportasi untuk dibawa ke rumah sakit. Balai memiliki dua unit ambulance.

### F. Prosedur dan Persyaratan penerimaan penyandang disabilitas

Prosedur dan persyaratan ini di peruntukan bagi masyarakat secara umum agar dapat mengetahui informasi tentang akses masuk ke Balai Rehabilitas Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) melalui bersyarat yang sudah menjadi peraturan dalam penerimaan Penyandang disabilitas baru yang akan mendaftar .

Berikut adalah prosedurnya

#### 1. Prosedur

- a. Langsung ke Balai Rehabilitas Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD)
- b. Rujukan masyarakat atau Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS)

#### 2. Persyaratan

- a. Penyandang disabilitas (netra, grahita, daksa, rungu wicara dan werdha dengan kedisabilitas)
- b. Mampu didik dan mampu latih
- c. Diutamakan belum menikah
- d. Usia 18 s/d 45 tahun dan mulai 60 tahun untuk werdha dengan kedisabilitas Sanggup diasramakan
- e. Sanggup mematuhi peraturan yang ada di Balai Rehabilitas Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD)

f. Surat pengantar untuk calon Penyandang disabilitas yang dirujuk disertai dengan ringkasan hasil diskusi kasus, surat keterangan atau rujukan dari panti atau lembaga sosial sebelumnya yang merujuk Penyandang disabilitas dengan kondisi mereka atau catatan kasus Penyandang disabilitas.

g. Ada penanggungjawab/ wali

h. Mengisi surat perjanjian

i. KTP Daerah Istimewa Yogyakarta

Baik disabilitas yang dirujuk maupun yang mendaftar harus memiliki KTP atau warga Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan memenuhi persyaratan dan prosedur di atas, perantara di atas menjadi awal Penyandang disabilitas dapat mendapatkan pelayanan di Balai Rehabilitas Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD).

## G. Proses Pelayanan Rehabilitasi

Proses pelayanan rehabilitasi merupakan salah satu proses yang mencakup jenis pelayanan rehabilitasi selama berada di Balai Rehabilitas Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD), proses ini yang nantinya akan diikuti semua Penyandang disabilitas sosial (Penyandang disabilitas) dan bersifat wajib melalui proseduran yang sudah ditentukan, oleh karena proses inilah yang akan menjadi tahapan awalan dari pelayanan.

### 1. Pendekatan awal

a. Orientasi dan konsultasi

b. Dalam tahap awal, orientasi dan konsultasi dilakukan untuk mengidentifikasi dan mengkonsultasikan penyandang disabilitas yang akan menjadi calon binaan.

c. Identifikasi

Tujuan dari tahap ini adalah untuk mengetahui secara menyeluruh masalah penyandang disabilitas. Ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari penyandang disabilitas baik secara lisan maupun tertulis.

d. Motivasi dan seleksi

Pekerja sosial dan pihak terkait akan memberikan motivasi kepada Penyandang disabilitas yang akan menjadi calon binaan sebagai bagian dari proses awal setelah tahap identifikasi masalah Penyandang disabilitas.

## 2. Penerimaan

a. Registrasi

Registrasi dimulai saat calon penerima layanan diterima pada saat pembangunan balai.

b. Pengasramaan

Dengan memberikan Penyandang disabilitas kesempatan untuk mendapatkan pelayanan tempat berlindung selama di balai, pengasramaan membantu mereka tinggal di asrama.

c. Assessment

Tujuan dari assessment adalah untuk mengumpulkan data Penyandang disabilitas sehingga pekerja sosial dapat menentukan jenis pelayanan apa yang akan diterima oleh Penyandang disabilitas dan menyesuaikannya

dengan kebutuhan mereka. Penempatan dalam program juga bertujuan untuk menyesuaikan program dan layanan untuk Penyandang disabilitas sesuai dengan keadaan mereka.

### 3. Pelayanaan rehabilitasi

#### a. Pelayanan klinik

Penyandang disabilitas yang ada di balai dapat memanfaatkan layanan klinik ini untuk mendapatkan pemeriksaan medis.

#### b. *Fisiotherapy*

Terapi fisioterapi adalah proses rehabilitasi untuk penyandang disabilitas yang bertujuan untuk menghindari cacat fisik melalui proses diagnosis, pencegahan, dan penanganan yang menangani masalah fisik yang disebabkan oleh penyakit atau cedera.

#### c. *Hydrotherapy*

Hydrotherapy adalah jenis latihan fisik yang dilakukan dengan berendam dalam air hangat. Ini adalah jenis terapi spa yang membantu orang dengan disabilitas mengatasi berbagai masalah.

#### d. *Speechtherapy*

Speechtherapy adalah terapi yang diberikan kepada penyandang disabilitas untuk meningkatkan kemampuan bahasa dan bicara mereka, terutama dalam hal produksi bahasa. Tujuan dari terapi ini adalah untuk membantu anak-anak memperluas penguasaan berbahasa mereka dan menyampaikan ide-ide mereka dalam bentuk kata-kata.

4. Pelayanan sosial yang dilakukan di Balai Rehabilitas Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD)
  - a. Pemenuhan Kebutuhan Dasar (sandang, pangan)

Pemenuhan kebutuhan dasar penyandang disabilitas di balai menerima pakaian dan makanan setiap hari.
  - b. Bimbingan Olahraga

Bimbingan olahraga ini diberikan kepada penyandang disabilitas untuk membangun kebugaran fisik dan mempertahankan kesehatan. Bimbingan ini tidak hanya menyehatkan, tetapi juga menyenangkan karena mereka dapat bermain dengan teman-teman mereka.
  - c. Bimbingan sosial

Untuk membuat penyandang disabilitas siap untuk kembali ke masyarakat, mereka menerima bimbingan kemasyarakatan ini. Untuk tidak minder dan percaya diri dengan keterbatasan yang dimiliki.
  - d. Bimbingan Keagamaan

Bimbingan keagaman ini bertujuan untuk meningkatkan iman dan spiritualitas penyandang disabilitas sehingga mereka dapat meningkatkan ibadahnya kepada sang pencipta.
  - e. Bimbingan Orientasi dan Mobilitas

Dalam arahan awal, bimbingan orientasi dan mobilitas ini adalah pengenalan. Penyandang disabilitas akan dikenalkan dengan kamarnya, ruang makan, dll.

f. Bimbingan tentang keseharian/ ADL

Bimbingan *Activity Daily Living* ini diberikan kepada Penyandang disabilitas agar dapat membiasakan hidup mandiri tanpa bantuan orang lain. Dari ADL ini akan diberikan pengertian dan contoh kegiatan keseharian seperti menyapu dll.

g. Bimbingan Kedisiplinan

Dengan bimbingan kedisiplinan ini, warga binaan diharapkan dapat melakukan kegiatan apapun tepat waktu, seperti bangun, sholat, makan, istirahat, dan tidur. Pekerja sosial dan pendamping telah mengajarkan penyandang disabilitas tentang kedisiplinan.

h. Bimbingan keterampilan

Berikut adalah bimbingan keterampilan di Balai Rehabilitas Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) antara lain :

1) *Massage (sport, sixte, shiatsu)*

Penyandang disabilitas sensorik menerima bimbingan keterampilan ini, di mana mereka akan diajarkan teknik pijat dengan tingkatan yang sesuai dengan kelas mereka.

2) Design Grafis

Ketrampilan ini diberikan kepada penyandang disabilitas yang dianggap memiliki kemampuan desain grafis.

3) Komputer

Bimbingan keterampilan komputer adalah keterampilan yang diberikan kepada penyandang disabilitas yang tertarik pada komputer.

4) Elektronika

Keterampilan elektronika diberikan kepada penyandang disabilitas yang tertarik dengan elektro.

5) Menjahit

Bimbingan keterampilan menjahit diberikan kepada penyandang disabilitas yang dianggap memiliki kemampuan dan minat dalam menjahit.

6) Payet dan Bordir

Bimbingan keterampilan payet dan bordir dirancang untuk penyandang disabilitas yang memiliki kemampuan dan minat dalam keterampilan tersebut.

3. Resosialisasi

Resosialisasi adalah salah satu tahapan pelayanan rehabilitasi sosial yang bertujuan agar penyandang disabilitas dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan sosialnya. Selain itu penyandang disabilitas yang akan kembali dalam masyarakat diharapkan harus menguatkan diri dalam psikis maupun mental. Resosialisasi ini dilakukan serangkaian kegiatan untuk memfasilitasi seseorang atau kelompok orang yang telah memperoleh pelayanan pemulihan psikososial agar dapat kembali ke dalam keluarga dan masyarakat dengan sebaik-baiknya (Permensos 102/HUK/ 2007). Dalam resosialisasi pekerja sosial sudah memastikan dalam kondisi lingkungan yang dapat menerima Penyandang disabilitas begitu selesai menempuh bimbingan di Balai Rehabilitas Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD).

#### 4. Bimbingan lanjut

##### 1. Peningkatan Kehidupan Bermasyarakat

Peningkatan kualitas hidup dalam masyarakat, apakah sudah cukup mandiri dalam lingkungan masyarakat.

##### 2. Bimbingan Pemantapan dan Pengembangan Usaha

Dilakukan sebagai pengembang kemampuan yang dimiliki penyandang disabilitas agar dapat mengembangkan usahanya melalui bimbingan pemantapan.

##### 3. Bantuan Usaha Ekonomi Produktif (UEP)

Setiap penyandang disabilitas yang sudah mendapatkan bimbingan dari Balai Rehabilitas Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) mendapatkan bantuan ini supaya mereka bisa bekerja setelah lulus dari balai.

#### 4. Terminasi

Terminasi ini merupakan tahap pengakhiran dan tahap pemutusan hubungan secara formal dengan penyandang disabilitas yang ada di Balai Rehabilitas Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD). Proses terminasi ini dilakukan jika penyandang disabilitas sudah dianggap mampu dan mandiri karena program ini sudah harus dihentikan sesuai jangka yang sudah ditetapkan sebelumnya.

#### 5. Pendanaan dan jaringan

Pada awal balai ini diresmikan, sumber pendanaannya berasal dari APBN yang dikelola Pemerintah Pusat. Tetapi hanya sebatas dan awal untuk pengadaan sejumlah peralatan dan perlengkapan di balai. Setelah itu

pengelolaan balai diserahkan kepada Pemerintah Provinsi D.I Yogyakarta karena lingkup balai hanya sebatas DIY dan sekitarnya. Jadi sekarang sumber pendanaan di BRTPD berasal dari APBD DIY. Untuk di bagian jaringan, BRTPD bermitra dengan pengusaha di daerah Bantul, Lembaga sosial di bawah naungan Dinas Sosial DIY dan Lembaga Swadaya Masyarakat/ Swasta.

Proses pelayanan dari pendekatan awal hingga pada terminasi dan pendanaan serta penjaringan dimana merupakan salah satu tahap akhir dalam pemberian pelayanan bagi Penyandang disabilitas, selain dari segi penyaluran pelayanan yang diberikan juga terdapat hubungan yang masih terus perjalan hingga saat ini yaitu pada pemantuan anak-anak alumni Balai Rehabilitas Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) terdapat pemantauan dalam bentuk relasi kekeluargaan juga masih terjalin hingga saat ini. Proses ini juga masuk dalam proses pemberian layanan pada Penyandang disabilitas walaupun sudah masuk dalam terminasi ataupun tahap akhir dalam pelayanan yang diberikan, sering dilakukan melalui komunikasi verbal maupun non verbal melalui alat komunikasi seperti Telepon, media sosial, dll.

## **BAB III**

### **ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Informan**

Subjek pada penelitian ini terdiri dari tiga katagori yaitu Kasi perlindungan dan rehabilitasi, pekerja sosial, penyandang disabilitas tunantra berjumlah 7 orang yaitu satu kasi perlindungan dan rehabilitasi penyandang disabilitas, empat pekerja sosial dan dua orang penyandang disabilitas tunanetra dapat dilihat sebagai berikut :

**Tabel 1.6 Identititas Informan**

No	Nama	Jenis Klamin	Usia (Thn)	Asal Kota	Katagori
1.	Ismi Sulistiani, S.Sos.,M.P.A	Perempuan	47	Kabupaten Sleman	Kasi Perlindungan Dan Rehabilitasi
2.	Masda Tanjung, S.H.I	Laki-laki	40	Kabupaten Bantul	Pekerja Sosial
3.	Ngaini Nurhayati	Perempuan	57	Kabupaten Bantul	Pekerja Sosial
4.	Rohmah Widiasih, S. Sos	Perempuan	30	Kabupaten Sleman	Pekerja Sosial
5.	Drs. Haryaka	Laki-laki	57	Kabupaten Bantul	Pekerja Sosial
6.	Mas A ( Inisial nama)	Laki-laki	29	Kabupaten Bantul	Penyandang Disabilitas Tunantra
7.	Bapak P ( Inisial nama)	Laki-laki	38	Kabupaten Bantul	Penyandang Disabilitas Tunanetra
8.	Mas N ( inisial Nama )	Laki-laki	39	Kabupaten Bantul	Penyandang Disabilitas Tunantra
9.	Ibu S ( Inisial Nama )	Laki-laki	56	Kabupaten Bantul	Penyandang Disabilitas Tunanetra

Sumber : Olah Data Peneliti 2024

Dari data diatas informan tersebut mempunyai perbedaan latar belakang usia, alamat, pengalaman, pendidikan dan lainnya, yang dijelaskan dalam deskripsi informan tersebut :

### **1. Kepala Seksi Perlindungan Dan Rehabilitasi Penyandang Disabilitas**

- a. Ibu Ismi Sulistiani, S.Sos.,M.P.A

Ibu Ismi Sulistiani, S.Sos.,M.P.A merupakan wanita kelahiran di Sleman yang sekarang berusia 47 tahun. Beliau sekarang beralamatkan di Maguwoharjo, Depok, Sleman. Beliau menjadi seorang Kepala Seksi Perlindungan Dan Rehabilitasi Penyandang Disabilitas di BRTPD Yogyakarta kurang lebih 3 tahun lamanya.

Selama di Balai yang secara otomatis, Ibu ismi sulistiani harus dapat beradaptasi dan mempelajari tugas, fungsi, karena berkaitan dengan pekerjaan sebagai kepala seksi perlindungan dan rehabilitasi penyandang disabilitas yang ditangani saat ini.

### **2. Pekerja Sosial**

- a. Masda Tanjung, S. H. I

Bapak Masda Tanjung, S. H. I merupakan pria kelahiran di Bantul yang berusia 40 tahun. Beliau sekarang beralamatkan di Bambanglipuro Kabupaten Bantul. Beliau menjadi pekerja sosial di BRTPD sudah 10 tahun lamanya samapi sekarang masih menjabat menjadi pekerja sosial.

Bapak Masda sebagai koordinator Pekerja Sosial yang sangat ramah dan enak di ajak berkomunikasi, selama di BRTPD tentunya

menangani berbagai macam klien, beliau sangat semangat membantu penerima manfaat/klien dalam berinteraksi dll.

b. Ngaini Nurhayati

Ibu Ngaini Nurhayati merupakan wanita kelahiran di Sragen pada tanggal 15 Desember 1967. Beliau sekarang tinggal di perumahan Sedayu Bantul, beliau menjadi pekerja sosial di BRTPD sejak tahun 2012 sampai sekarang sudah 12 tahun lamanya. Beliau seorang pekerja sosial yang sangat baik kepada warga binaan yang ada di BRTPD.

c. Rohmah Widiasih, S. Sos

Ibu Rohmah Widiasih, S.sos merupakan wanita Kelahiran di Sleman 25 Februari 1993. Beliau lulusan dari Universitas Sunan Klijaga Yogyakarta jurusan ilmu Kesejahteraan Sosial (S1). Beliau menjadi pekerja sosial sudah 4 tahun di BRTPD.

d. Drs. Haryaka

Bapak Drs. Haryaka berusia 57 tahun yang sekarang tinggal di Jln. Wates Dusun Pedes. Beliau menjadi pekerja sosial di BRTPD sejak tahun 2020 yang mana sekarang sudah hampir 4 tahun. Beliau mempunyai banyak pengalaman di bidang pekerja sosial yang sudah berpindah berbagai tempat sebelum di BRTPD beliau di tempatkan di BPSTW kasongan selama 6 tahun lamanya.

### **3. Penyandang Disabilitas Tunanetra**

a. Mas A ( inisial nama )

Mas A merupakan laki-laki berusia 29 tahun yang berasal dari kota Jogja belau sejak kecil sekitar umur 5 tahun sudah tidak mempunyai keluarga karena bapak ibunya meninggal dunia. Mas a mengalami kebutaan sejak dia lahir dan tinggal bersama bulik nya, beliu sudah hampir 4 tahun di balai ini. Mas a selama di balai juga sangat senang dan bersemangat karena disini ada temanya dan mas A juga mengikuti semua kegiatan yang ada belau juga sudah mahir melakukan ketrampilan massage.

b. Bapak P ( Inisial nama )

Bapak P merupakan laki-laki berusia 38 tahun yang berasal dari Magetan Jawa tengah beliau sebelumnya bekerja merantau di Jakarta sebagai buruh bangunan untuk mencukupi kebutuhan istri dan kedua anaknya, kemudian di tahun 2016 istri bapak P meninggal dunia sehingga menutuskan pulang untuk merawat kedua anaknya yang tinggal bersama ibu mertuanya di Jogja. Pada tahun 2019 bapak P mengalami penurunan penglihatan yang mana sudah berobat kemana-mana namun tak kunjung sembuh dan beliau mengalami kebutaan total.

Dari hal tersebut bapak P tidak bekerja lagi yntuk menghidupi kedua anaknya, dengan keterbatasan ekonomi ibu mertua merasa tidak sanggup untuk menghidupi bapak P dan kedua anaknya, pihak balai

mendapatkan laporan seperti itu langsung melakukan visit kerumah bapak P kemudian merkomendasikan beliau tinggal di balai untuk mengurangi tanggungan ibu mertua bapak P, Beliau tinggal di balai sudah hampir 2 tahun beliau selama di balai selalu mengikuti semua kegiatan bahkan beliau sangat senang dan bersemangat selama tinggal di balai.

c. Mas N (Inisial nama )

Mas N merupakan laki-laki berusia 29 tahun yang berasal dari kabupaten Bantul, beliau tinggal bersama orang tuanya, Sebelumnya sekolah di Sma Muhamadiyah 2 bantul dan sepat berkuliah di pariwisata selama 1 semester namun dari kondisi saat ini mas N mengalami penurunan penglihatan pada tahun 2020 tepat di usia 25 tahun setelah itu berobat kesana kemari namun tidak kunjung sembuh dan mengalami buta total.

Kemudian mas N di rekomendasikan di BRTPD dan keluarga pun mendukung agar mas N mendapatkan arahan yang baik agar hidupnya bisa madiri. Beliau tinggal dibalai sudah 2 tahun selama disini dia sangat bersemangat untuk mengikuti kegiatan yang ada dan merasa sangat senang diperlakukan dengan baik oleh balai.

d. Ibu C ( Inisial Nama )

Ibu C merupakan wanita berusia 60 tahun yang berasal dari kabupaten Bantul. Ibu C sebelumnya bekerja sebagai ibu rumah tangga, beliau tinggal bersama suami dan anak-anaknya. Ibu C mengalami

penurunan penglihatan umur 35 dan sudah berobat ke mana saja tidak kunjung sembuh dan mengalami Kebutaan total. Kemudian suaminya meninggal dan beliau tinggal bersama adeknya yang di Sewon selang beberapa tahun adeknya meninggal dunia lalu ibu C ini di rekomendasikan di BRTPD karena anak-anaknya tidak mau merawatnya. Beliau tinggal di balai sudah 1 tahun lamanya, ia juga sangat aktif mengikuti kegiatan yang dan merasa bersyukur di balai ada yang merawatnya dan banyak teman.

## B. Analisis dan Pembahasan

Penyandang disabilitas memiliki keterbatasan total dan tidak bisa berkomunikasi dengan baik kepada orang lain. Dari hal tersebut adanya pembatasan dan stigma negatif dari orang lain, mereka berusaha memastikan agar dirinya tidak menjadi tergantung pada orang lain. Penyandang disabilitas semua mempunyai kedudukan, hak dan kewajiban yang sama, maka sangat penting bagi penyandang disabilitas untuk mendapatkan perlakuan yang tepat dan khusus karena mereka termasuk kelompok rentan, agar dapat terlindungi dari tindakan diskriminatif yang dapat menimpa mereka kapan pun.

Sesuai Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas bahwa untuk mewujudkan kesamaan hak dan kesempatan bagi penyandang disabilitas menuju kehidupan yang sejahtera, mandiri, dan tanpa diskriminasi diperlukan peraturan perundangan yang dapat menjamin pelaksanaannya (Zickuhr, 2016).

Daerah Istimewa Yogyakarta termasuk salah satu provinsi di Indonesia

yang memiliki penyandang disabilitas tunanetra. Pada tahun 2021 penyandang disabilitas tunanetra berjumlah 2.192,00 orang dan pada tahun 2022 mengalami penurunan jumlah penyandang disabilitas tunanetra, Bersadarkan temuan data yang peneliti dapatkan dari *website* Bappeda Jogjaprov. Daerah Istimewa Yogyakarta Yogyakarta dalam mengatasi permasalahan tersebut mendirikan Balai Rehabilitas Terpadu Penyandang Disabilitas yang merupakan balai khusus untuk difabel yang berada di Yogyakarta. Perihal ini, ditegaskan oleh pernyataan yang disampaikan oleh ibu Ismi sulistiani, S.Sos.,M.P.A selaku kepala perlindungan dan rehabilitasi yaitu :

“ warga binaan yang ada di Balai Rehabilitas Terpadu Penyandang Disabilitas ini khusus difabel seperti penyandang disabilitas sensorik, fisik, intelektual dan werdha ”. (Wawancara : Senin, 8 Januari 2024, Pukul 10.00 WIB).

Balai rehabilitas ini memberikan fasilitas dan pelayanan rehabilitasi baik dari segi ketrampilan maupun mental sosial. Meskipun balai ini mengutamakan dalam segi keterampilan namun juga memberikan bimbingan mental, sosial, psikologi, sepritual, maupun kesenian. Hal tersebut sesuai pernyataan yang disampaikan oleh ibu Ismi sulistiani, S.Sos.,M.P.A selaku kepala perlindungan dan rehabilitasi yaitu:

“ Balai Rehabilitas Terpadu Penyandang Disabilitas ini tentunya memberikan fasilitas seperti rehabilitasi sosial dan ada beberapa ketrampilan yang di berikan oleh intruktur maupun pekerja sosial mas ”. (Wawancara : Senin, 8 Januari 2024, Pukul 10.00 WIB).

Dari pernyataan diatas didukung dengan pernyataan lain yang disampaikan oleh ibu Ngaini Nurhayati selaku pekerja sosial yaitu : “Disini tidak hanya regabilitasi sosial tetapi ada juga ketrampilan yang menunjang kemandirian warga binaan seperti ketrampilan menjahit, pijat, komputer, desain grafis,

laundry, dan membuat keset ”. (Wawancara : Juma’at, 5 Januari 2024, Pukul 10.00 WIB).

Pelaksanaan layanan rehabilitasi di Daerah Istimewa Yogyakarta diatur melalui Peraturan Gubernur DIY No. 53 tahun 2010 pasal 1 angka 3 yang menjelaskan tentang pelaksana teknis dinas sosial dalam melakukan perlindungan, pelayanan serta rehabilitasi medis dan sosial bagi penyandang disabilitas diselenggarakan oleh Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Yogyakarta khusus bagi penyandang tunanetra, penyelenggaraan perlindungan, pelayanan dan rehabilitasi sosial dikelola oleh Seksi Bina Netra dan Grahita.

Balai Rehabilitas Terpadu Penyandang Disabilitas yogyakarta ini menampung 8 orang penyandang disabilitas tunanetra yang mana dari latar bekang yang berbeda-beda. Hal tersebut sesuai pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Masda Tanjung, S.H.I selaku pekerja sosial yaitu:

“Disini warga binaanya untuk penyandang tunantra pada tahun 2024 hanya tinggal 8 orang mas, karena pada akhir tahun 2023 sebanyak 15 orang sudah dinyatakan selesai dari balai rehabilitasi ini” (Wawancara : Juma’at, 5 Januari 2024, Pukul 09.00 WIB).

Kebanyakan meraka yang berada di Balai ini menjadi buta atau mengalami gangguan penglihatan secara eksternal yang artinya mengalami gangguan penglihatan tidak sejak lahir. Perihal ini, ditegaskan oleh pernyataan yang disampaikan Bapak Masda Tanjung, S.H.I selaku pekerja sosial yaitu :

“latar belakang penyandang disabilitas tunantra yang ada di balai ini kebanyakan mengalami masalah penurunan penglihatan mas seperti di sebabkan oleh penyakit mata tidak bawaan sejak lahir namun ada juga penyandang disabilitas tunantra yang mengalami gangguan penglihatan sejak

lahir” (Wawancara : Juma’at, 5 Januari 2024, Pukul 09.00 WIB).

Dari pernyataan diatas sesuai dengan penyebab yang melatarbelakangi penyandang disabilitas tunanetra ( Sujihati Somantri 2007: 67) yaitu penyebab terjadinya tunanetra ada berbagai faktor penyebab seseorang menjadi buta atau mengalami gangguan penglihatan, bisa terjadi sebelum anak lahir, saat proses melahirkan, atau setelah lahir. Gangguan penglihatan bisa disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Hal yang termasuk dalam faktor internal adalah faktor yang erat kaitannya dengan kondisi bayi selama masih dalam kandungan. Kemungkinannya karena faktor genetik (sifat keturunan), kondisi psikis ibu, gizi buruk, keracunan obat, dan sebagainya. Sedangkan faktor luar adalah faktor yang terjadi pada saat atau setelah bayi dilahirkan. Misalnya kecelakaan, sakit, pengaruh alat bantu kesehatan saat melahirkan sehingga mengakibatkan kerusakan sistem saraf, kekurangan nutrisi atau vitamin, terpapar racun, virus trachoma, panas badan berlebihan, dan radang mata akibat penyakit, bakteri atau virus.

Melalui ini Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Yogyakarta, penyandang disabilitas tunanetra akan mendapatkan bimbingan dan rehabilitasi sosial disesuaikan dengan perubahan pada penyandang disabilitas tunanetra sendiri. Artinya, tidak selamanya penyandang disabilitas tunanetra akan berada di balai, akan tetapi jika selama berada dibalai belum terjadi adanya suatu perubahan menjadi lebih baik, baik sikap maupun perilakunya serta belum bisa mandiri, maka penyandang disabilitas tunanetra tersebut akan tetap di rehabilitasi dibalai hingga ia dapat berubah menjadi lebih

baik. Bimbingan, rehabilitasi dan pembinaan kemandirian tersebut bertujuan untuk memberikan bekal kepada penyandang disabilitas tunanetra ketika ia sudah keluar dari panti dan kembali ke keluarga serta di masyarakat.

Selama proses bimbingan, rehabilitasi sosial dan pembinaan kemandirian di balai, semua kebutuhan dari penyandang disabilitas tunanetra akan di dipenuhi, mulai dari kebutuhan pokok seperti makan dan minum, asrama, sandang, alat kebersihan dan kesehatan maupun kebutuhan penunjang untuk melakukan kegiatan seperti pelatihan keterampilan. Hal tersebut seperti hasil temuan peneliti di panti pada hari rabu, tanggal 30 Desember 2023, pada saat itu peneliti melihat kamar-kamar asrama di balai yang setiap kamarnya dihuni sekitar 1-10 orang penyandang disabilitas tunanetra dan disetiap kamar tersebut sudah dilengkapi dengan fasilitas seperti kipas, lemari, cermin dan tempat tidur.

Kehilangan penglihatan sering mengakibatkan masalah-masalah sosial, seperti penolakan oleh lingkungan sosialnya, kesulitan membina hubungan sosial, sikap belas kasihan, dan perlindungan lebih dari orang lain oleh karena itu Pekerja sosial penting terlibat dalam memberi pelayanan pembinaan kemandirian penyandang disabilitas netra di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Yogyakarta. Pekerja sosial harus mampu membentuk kemandirian penyandang disabilitas netra dengan berbagai latar belakang yang berbeda, agar tujuan yang diinginkan tercapai. Peran yang dilakukan oleh pekerja sosial akan mempengaruhi keberhasilan pembentukan kemandirian serta memperbaiki keberfungsiannya klien penyandang disabilitas tunanetra. Maka

peneliti sangat tertarik untuk melihat dan melakukan penelitian dengan Peran Pekerja Sosial Dalam Pembinaan Kemandirian Penyandang Disabilitas Tunanetra di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Yogyakarta dengan memfokuskan pada peran pekerja sosial dalam pembinaan kemandirian.

## **1. Peran sebagai Fasilitator**

Dalam proses aktivitas pekerja sosial dalam hal ini hanya memfasilitasi dan memungkinkan klien melakukan perubahan. Perubahan yang terjadi pada klien tidak lepas dari usaha-usaha yang dilakukan oleh klien sendiri. Tugas pekerja sosial adalah membantu partisipasi institusi agar dapat mengartikulasikan kebutuhan dan mengembangkan kapasitas klien dalam menghadapi masalah yang dihadapinya, memberikan alternatif pemecahan masalah, dan memberikan keyakinan bahwa mereka dapat menyelesaikan masalahnya sendiri. Perihal ini, ditegaskan oleh pernyataan yang disampaikan Bapak Masda Tanjung, S.H.I selaku pekerja sosial yaitu :

“ di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Yogyakarta untuk pekerja sosial bertugas memfasilitasi penyandang disabilitas tunanetra seperti membantu memecahkan masalah yang di hadapi klien saat berada di balai” (Wawancara : Juma’at, 5 Januari 2024, Pukul 09.00 WIB).

Dari pernyataan diatas didukung dengan pernyataan lain yang disampaikan oleh ibu Rohmah Widiasih S. Sos selaku pekerja sosial yaitu :

“ kita mas sebagai pekerja sosial tentunya bertugas membantu berbagai macam masalah yang dihadapi penyandang disabilitas tunanetra dengan latar belakang yang berbeda-berda dan harus memberikan alternatif jalan keluar untuk meecahkan masalah tersebut kita juga harus bisa mengikuti prosedur balai” (Wawancara : Juma’at, 5 Januari 2024, Pukul 11.00 WIB)

Dari pernyataan diatas, dapat kita ketahui bahwa pekerja sosial adalah seorang yang bertanggung jawab untuk membantu klien menjadi mampu menangani masalah yang dialaminya serta mampu melakukan perubahan. Dengan fasilitasi ini pekerja sosial Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Yogyakarta melakukan berbagai bentuk yang dilakukan, seperti pernyataan yang disampaikan ibu Ngaini Nurhayati selaku pekerja sosial yaitu :

“ Jadi untuk penyandang disabilitas tunanetra disini dari pihak balai memberikan ketrampilan, tetapi untuk fasilitasi sebagai pekerja sosial yang paling penting adalah kita memberikan bimbingan orientasi mobilitas itu untuk mengenal lingkungan terutama yang paling dekat yaitu di balai jadi ketika penyandang disabilitas tunanetra masuk Di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Yogyakarta ini yang pertama kita akan orientasikan lingkungan sekitar ini kemudian setelah hafal kita kenalkan ke fasilitas-fasilitas umum yang ada di luar balai terutama di daerah jogja, khususnya penyandang tunanetra dari pekerja sosial memberikan ketrampilan khusus yaitu pijat kedepanya untuk menunjang kemandirian dan bimbingan ADL untuk penyandang tuna netra serta bimbingan lainnya”. (Wawancara : Juma’at, 5 Januari 2024, Pukul 10.00 WIB)

Dari pernyataan di atas seperti halnya pernyataan yang disampaikan oleh bapak Drs. Haryaka selaku pekerja sosial yaitu :

“Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Yogyakarta ini bertujuan meningkatkan keberfungsian penyandang disabilitas tunanetra, sebagai pekerja sosial tentunya melakukan fasilitasi khususnya kepada penyandang tunanetra seperti kita ibaratkan mengganti orangtuanya atau wali yang memberikan pelayanan misalnya membutuhkan apa , klien pengen di jenguk keluarganya dia bilang ke kami untuk kita bantu menghungi keluarganya kemudian fasilitasi terkait kebutuhan klien untuk menunjang dirinya agar mandiri kita berikan ketrampilan pijat untuk tuna netra maka kami membantu menghubungkan dengan intruktur ,ya bentuknya seperti itu mas contohnya. Pekerja sosial intinya peningkatan keberhasilan klien untuk membantu keberfungsianya agar lebih mandiri dan ketika ada permasalahan kita sebagai pekerja sosial berdiskusi untuk memecahkan masalah tersebut bersama-sama ”. (Wawancara : Senin , 8 Januari 2024, Pukul 10.00 WIB).

Dari pernyataan diatas sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh disampaikan Bapak Masda Tanjung, S.H.I selaku pekerja sosial yaitu :

“Bentuk dari fasilitasi pekerja sosial disini kita pertama yaitu orientasi lingkungan, pekerja sosial disini seperti menghubungkan dengan pengelola asrama ,administrasi, kamarnya dan fasilitas alat mandi dan kebutuhan dikamar. Kita juga menghubungkan ke sifat nantikan dari hasil gabungan asesmen kita koordinasi untuk menyusun rencana intervensi yang dibutuhkan klien ini”. (Wawancara : Jumat, 5 Januari 2024, Pukul 09.00 WIB).

Dari pernyataan diatas didukung dengan pernyataan yang disampaikan oleh ibu Rohmah Widiasih S. Sos selaku pekerja sosial yaitu:

“Kalo sebagai fasilitator kan pekerja sosial sebagai fasilitasi warga binaan yang ada di balai ini khususnya penyandang disabilitas tuna netra, kita sebagai fasilitator kita salah satu yang kita fasilitasi adalah klien yang baru orientasi masuk itu dengan kondisi netra dilingkungan yang baru dilingkungan orientasinya kan belum tau sama sekali jadi klien belum mandiri maka kita fasilitasi dari awal setelah itu kita melakukan pendampingan sebelum kita pendampingan tentunya kita berdiskusi untuk menerapkan kebutuhan pendampingan yang cocok bagi klien itu sendiri. Pekerja sosial itu menjembatani klien dari awal pendekatan untuk keberlangsungan keberfungsiannya selama di balai ini, seperti ada masalah dalam hal fasilitas yang diterima kita hubungkan ke Tu gitu mas contoh dari fasilitasi dari pekerja sosial.” (Wawancara : Jumat, 5 Januari 2024, Pukul 11.00 WIB)

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa dalam aktivitas pekerja sosial sebagai fasilitator kepada penyandang disabilitas tunanetra untuk meningkatkan keberfungsiannya agar mandiri dengan berbagai bentuk cara seperti pekerja sosial melakukan diskusi dengan berbagai pihak terkait dengan pelayanan yang akan diberikan kepada klien dalam hal ini berlatihan kemandirian ADL (*activity of daily living*) dan pendampingan lainnya, selanjutnya mengenai orientasi lingkungan balai, menjembatani penyandang disabilitas tunanetra untuk memecahkan masalahnya. Dari hal

tersebut dibenarkan oleh pernyataan yang disampaikan oleh mas N selaku penyandang disabilitas tunantra yaitu :

“ Disini saya sangat terbantu dengan adanya pekerja sosial saat pertama masuk sini saya di bantu dalam hal mengurus adminitrasi persyaratan-persyaratan yang harus dilengkapi setelah itu saya di perkenalkan dengan lingkunga balai sini mas di tunjukan arah ruangan seperti ke kamar tidur, toilet, ruangan ketrampilan, tempat makan dan lain-lain ”. (Wawancara : Selasa , 9 Januari 2024, Pukul 11.00 WIB)

Pernyataan diatas sejalan dengan pernyataan bapak P selaku penyandang disabilitas tunanetra yaitu :

“ Pertama saat saya berada di sini suasannya sangat asing mas tetapi disini saya langsung di ajak keliling dilingkungan balai diperkenalkan rungan-runganya dan sama pekerja sosial disuruh menghafalkan arahnya sesui tanda yang ada di lantai dengan tongkat ini mas serta saya di bantu ketika saya mengalami masalah seperti pengen di jenguk keluarga saya meminta tolong untuk menghubungkan saya dengan keluarga agar di jenguk ”. (Wawancara : Senin , 8 Januari 2024, Pukul 12.00 WIB) .

Dari pernyataan penyandang disabilitas netra diatas, memperkuat pernyataan yang disampaikan pekerja sosial bahwa seorang pekerja sosial harus bertanggung jawab untuk membantu klien menjadi mampu menangani masalah yang dialaminya serta mampu melakukan perubahan. Hal tersebut seperti hasil temuan peneliti di balai pada hari rabu, tanggal 20 Desember 2023, pada saat itu peneliti sedang berbicara dengan salah satu pegawai balai melihat pekerja sosial dan penyandang disabilitas netra sedang melakukan pendampingan orientasi lingkungan di balai tersebut.

## **2. Peran sebagai Edukator**

Pekerja sosial sebagai tenaga pendidik memberikan materi, memberikan pelatihan, mengarahkan dan membantu klien penyandang disabilitas netra melalui praktik kemandirian ADL (*activity of daily living*). Pekerja sosial memberikan pembelajaran dan pelatihan sesuai kebutuhan klien. Pekerja sosial dapat memberikan penilaian terhadap kemajuan klien dalam menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari. Dari pernyataan di atas seperti halnya pernyataan yang disampaikan oleh bapak Drs. Haryaka selaku pekerja sosial yaitu :

“Pengarahan yang saya lakukan disini melainkan memberikan pengarahan sesuai keahlian klien seperti mengarahkan untuk mengikuti bimbingan pelatihan ketrampilan *massage dan braille* ”. (Wawancara : Senin , 8 Januari 2024, Pukul 10.00 WIB).

Dari pernyataan diatas dibenarkan oleh pernyataan yang disampaikan ibu Ngaini Nurhayati selaku pekerja sosial yaitu :

“Pekerja sosial berperan sebagai edukator bagi penyandang disabilitas tunanetra di balai ini tentunya yang paling utama kita memberikan materi ADL (*activity of daily living*) supaya keluar dari balai bisa mandiri tidak banyak tergantung dengan orang lain, walupun tetap saja ada bantuan orang lain tetapi untuk mengurangi dia membutuhkan bantuan orang lain. Materi ini kalo untuk manusia normal kita bisa melakukan apa-apa sendiri dengan melihat contoh orang lain ya, tapi kalo penyandang disabilitas tunanetra harus kita ajarkan mulai detainya termasuk orientasi mobilitas dan bimbingan ketrampilan di harapkan setelah dari sini nanti bisa dimungkinkan untuk bekerja. Ketrampilan yang ada tentunya kita arahkan ke *massage dan braille* khusus buat penyandang disabilitas tunanetra ”. (Wawancara : Juma’at, 5 Januari 2024, Pukul 10.00 WIB)

Dari pernyataan tersebut, dapat kita ketahui bahwa pekerja sosial dalam

proses pekerja sosial sebagai edukator tentunya berperan sebagai pengajar untuk membantu meningkatkan keberfungsian sosial klien dengan berbagai materi, pelatihan dan pengarahan sesuai yang ada di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Yogyakarta seperti pemberian materi ADL (*activity of daily living*) yang menjadi materi utama agar bisa mandiri dalam menjalakan aktivitas sehari-hari tanpa tergantung dengan orang lain, memberikan pengarahan sesuai kondisi penyandang disabilitas penyandang tunanetra mengarahkan dengan mengikuti bimbingan ketrampilan *massage* dan *braille* yang ada dibalai sehingga diharapkan setelah lulus disini dapat bekerja secara mandiri. Pernyataan ini dibuktikan dengan pernyataan yang disampaikan oleh mas N selaku penyandang disabilitas tunantra yaitu:

“Saya selama disini mengikuti bimbingan ketrampilan *massage* mas yang awalnya tidak sama sekali belum pernah lama kelamaan saya sudah bisa melakukan *massage* sediri dan disini dilakukan dengan rutin dilakukan, saya dirumah juga sering mendapat pelanggan mas walupun cuman lingkungan sekitar.” (Wawancara : Selasa , 9 Januari 2024, Pukul 11.00 WIB)

Pernyataan diatas, sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh mas A selaku penyandang tunanetra yaitu :

“ Bimbingan ketrampilan yang saya ikuti disini *massage* mas tapi saya terkaang tidak mengikuti jika kondisi badan saya sedang sakit dan saya diberikan pengarahan agar bisa melakukan aktivitas sehari hari bisa saya lakukan sendiri tanpa bantuan orang lain”. (Wawancara : Selasa , 9 Januari 2024, Pukul 10.00 WIB)

Dari pernyataan di atas dapat kita ketahui bahwa penyandang disabilitas tunanetra yang ada di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Yogyakarta telah mengikuti bimbingan ketrampilan dan pengarahan oleh

pekerja sosial yang mana untuk meningkatkan keberfungsiannya sehingga bisa mandiri bisa memdapatkan pengasilan dari ketrampilan yang didapat selama di balai.

### **3. Peran sebagai Konselor**

Permasalahan penyandang disabilitas tunanetra tidak terlepas dari bantuan pekerja sosial sebagai konselor untuk membantu klien memecahkan masalahnya, dalam hal ini masalah terkait dengan kemandirian, juga untuk memantau perkembangan dan perubahan yang dialami oleh klien. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh ibu Ngaini Nurhayati selaku pekerja sosial yaitu :

“Untuk konseling kita laksakan sesui masalah yang dihadapi penyandang tunanetra, ketika masalahnya terlalu rumit itu kita sering melakukan bimbingan konseling individu namun juga klompok secara rutin dilakukan”. (Wawancara : Juma’at, 5 Januari 2024, Pukul 10.00 WIB).

Dari pernyataan tersebut, sejalan dengan pernyataan yang diungkapkan oleh bapak Drs. Haryaka selaku pekerja sosial yaitu :

“Justru intinya disini ketika penyandang disabilitas netra mempunyai masalah yang rumit itu tentunya tidak bisa dibimbing secara umum, kami melakukan dengan bimbingan konseling secara individu terkadang klien jika kita ajak ngobrol di tempat khusus beruda dari situ bisa bercerita terkait masalahnya dan kami sebagai pekerja sosial mencatat keluhan-keluhan klien itu sendiri.” (Wawancara : Senin , 8 Januari 2024, Pukul 10.00 WIB).

Dari pernyataan tersebut, dibenarkan oleh pernyataan ibu Rohmah Widiasih S. Sos selaku pekerja sosial yaitu :

“Ini mas terkain peran pekerja sosial sebagai konselor tentunya kita memakai metode Social Case Work dan Social Group Work untuk membantu dalam melakukan intervensi menangani permasalahan

penyandang disabilitas tunanetra kan pasti dari latar belakang yang berbeda-beda, kita assesmen dulu nih dan kita lakukan dengan metode bimbingan individu karena nanti lebih personal sehingga permasalahannya bisa diceritakan secara individu. Kita juga memberikan bimbingan secara berklompok yang kita kelompokkan menjadi satu disebuah rungan mas permasalahannya diselesaikan bersama-sama”. (Wawancara : Juma’at, 5 Januari 2024, Pukul 11.00 WIB)

Sesuai pernyataan tersebut, diketahui bahwa *Metode social case work* dilakukan dengan menggunakan pendekatan individu melalui bimbingan konseling individu, dimana penyandang disabilitas tunanetra dapat berkonsultasi secara pribadi kepada pekerja sosial untuk menyelesaikan permasalahannya untuk meningkatkan, memperbaiki dan memperkuat keberfungsian sosial individu agar mampu menolong dirinya sendiri.

Sedangkan metode *social group work* dilakukan dengan pembagian kelompok saat kegiatan melalui dinamika kelompok maupun melalui kelompok penyandang disabilitas tunanetra melalui bimbingan kelompok yang dilakukan setiap pagi hari secara bersama-sama. Metode *social group work* bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan sekumpulan individu yang memiliki permasalahan sama melalui pemanfaatan hubungan dalam suatu grup/kelompok agar dapat mencapai perkembangan emosional, intelektual maupun sosial individu.

Pernyataan diatas tersebut dapat kita buktikan dengan pernyataan yang disampaikan oleh mas N selaku penyandang disabilitas tunanetra yaitu :

“ Sering mas saya bertemu dengan pekerja sosial ketika saya sedang ada masalah lalu saya bercerita biasanya saya menemui dirungan pekerja sosial bercerita masalah individu yang saya alami ”. (Wawancara : Selasa , 9 Januari 2024, Pukul 11.00 WIB)

Pernyataan diatas, sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh ibu C selaku penyandang disabilitas tunanetra yaitu :

“ Selama disini saya masih banyak masalah mas, jadi saya setiap pekerja sosial menyambangi saya di kamar saya bercerita secara individu untuk bercerita masalah yang saya haapi, pekerja sosial dengan sepenuh hati mendengarkan cerita saya dan memberikan solusi jadi saya lebih tenang mas ” (Wawancara : Selasa , 9 Januari 2024, Pukul 11.00 WIB)

Pernyataan diatas dilengkapi oleh pernyataan yang disampaikan mas A selaku penyandang disabilitas tunanetra yaitu :

“ Untuk bimbingan konseling dijadwal mas jadi untuk konseling individu bisa kapan aja menemui pekerja sosial tetapi untuk bimbingan secara berkelompok dilaksanakan bersama-sama diruangan, tetapi ketika saya berkonsultasi secara individu saya di ajak di luar rungan misal ditaman mas sama pekerja sosialnya”. (Wawancara : Selasa , 9 Januari 2024, Pukul 10.00 WIB)

Dengan demikian, berdasarkan temuan lapangan terjadi perbedaan teknik dalam melakukan pendekatan dalam konseling untuk membantu memecahkan masalah dari penyandang disabilitas tunanetra, pekerja sosial sendiri memiliki perbedaan dalam melakukan bimbingan individu seperti diajak ditaman, disambangi di kamar dan ada juga yang sudah menjadwalkan untuk bimbingan tetapi dari beberapa cara tersebut intinya sama untuk memudahkan pekerja sosial dalam membantu klien mengungkapkan masalahnya, kemudian mencari alternatif bagi pemecahan masalah. Pekerja sosial akan mencatat semua kejadian selama proses konsultasi sebagai dokumen klien yang disimpan oleh pekerja sosial. Catatan ini akan menunjukkan kemajuan klien selama pelatihan untuk mengembangkan kemandirian dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.

#### **4. Peran sebagai *Empowerer***

Pekerja sosial membantu klien untuk dapat meyakinkan dirinya untuk bisa menjalankan pelatihan kemandirian dengan memberikan penguatan-penguatan kepada klien agar yakin untuk bisa dalam melakukan kegiatan. Dari pernyataan diatas didukung dengan pernyataan lain yang disampaikan oleh ibu Ngaini Nurhayati selaku pekerja sosial yaitu :

“Dalam proses pemberdayaan ini pekerja sosial berperan untuk meyakinkan penyandang disabilitas tuna netra melakukan bimbingan ketrampilan yang mana kita berdaayakan melalui praktek pijat di galery pelangi yang ”. (Wawancara : Juma’at, 5 Januari 2024, Pukul 10.00 WIB).

Dari pernyataan di atas seperti halnya pernyataan yang disampaikan oleh bapak Drs. Haryaka selaku pekerja sosial yaitu :

“ Disini untuk pemberayaanya namanya galery pelangi itu di buat untuk memberdayakan penyandang disabilitas tunanetra sebagai praktek pijat dengan orang luar, bukan dari temanya. Pemberdayaan ini di peruntukan untuk penyandang tunanetra yang sudah mau lulus diberikan fasilitas praktek di situ guna untuk menunjang kemandirian setelah disini bisa membuka praktek pijat sendiri atau ikut dengan orang lain”. (Wawancara : Senin , 8 Januari 2024, Pukul 10.00 WIB).

Pernyataan diatas, sejalan oleh pernyataan yang disampaikan Bapak Masda Tanjung, S.H.I selaku pekerja sosial yaitu :

“Kalo untuk pemberdayaan sendiri di balai rehabilitasi terpadu penyandang disabilitas yogyakarta ini melalui Galery pelangi yang mana kita sediakan tempat yang berada di balai untuk mengembangkan keahliannya selama masih berada di balai, untuk setelah masa rehabilitasi pastinya nanti kita masih ada proses yang namanya bimbingan lanjut” (Wawancara : Juma’at, 5 Januari 2024, Pukul 09.00 WIB).

Perihal ini, ditegaskan oleh pernyataan yang disampaikan oleh ibu Ismi sulistiani, S.Sos.,M.P.A selaku kepala perlindungan dan rehabilitasi yaitu :

“Balai Rehabilitasi Terpadu Peyandang Disabilas Yogyakarta memfasilitasi berbagai rungan yang dinamakan galery pelangi yang mana ada rungan untuk melakukan praktik pijat yang dilakukan oleh penyandang disabilitas tunanetra dilakukan sebagai pengembang kemampuan yang dimiliki agar dapat mengembangkan usahanya atau ketrampilannya melalui fasilitas tersebut”. (Wawancara : Senin, 8 Januari 2024, Pukul 10.00 WIB).

Dari pernyataan tersebut dapat kita ketahui bahwa pekerja sosial telah memberikan keyakinan kepada penyandang disabilitas tuna netra untuk mengikuti kegiatan ketrampilan bahwa klien mampu untuk melakukan ketrampilan tersebut. Balai Rehabilitasi Terpadu Peyandang Disabilas Yogyakarta dalam upaya pemberdayaan bagi penyandang disabilitas tuna netra memberikan peluang kesempatan untuk praktik pijat yang berada di galery pelangi tempat tersebut di peruntukan untuk klien yang sudah hampir selesai proses rehabilitasi bertujuan untuk memberikan bekal untuk praktik pijat dengan orang lain dari luar panti sehingga nanti setelah selesai di balai ini diharapkan bisa mandiri dengan cara membuka praktik pijat dirumah. Pernyataan tersebut dapat kita buktikan dengan pernyataan mas N selaku penyanang disabilitas tuna netra yaitu :

“Saya mengikuti ketrampilan pijat sudah lama saya ikuti alhamdulilahahir tahun besok saya sudah lulus disini mas, saya juga suah menerima orang pijat dari luar di galery pelangi dibalai ini ” (Wawancara : Selasa , 9 Januari 2024, Pukul 11.00 WIB)

Dari pernyataan diatas dapat kita ketahui bahwa pemberian ketrampilan *Massage* kepada penyanang disabilitas tuna netra dimaksudkan agar dapat menggali potensi yang dimiliki sehingga proses pemberdayaan ini dapat meningkatkan kapasitasnya karena ketrampilannya bertambah, yang dapat diterapkan diluar panti dapat membentuk kemandirian baik secara ekonomi maupun berfungsi sosial yang normatif di masyarakat dan dapat menyelesaikan permasalahannya sehingga dapat membangkitkan kesadaran akan kemampuan yang dimiliki.

## **5. Pembimbing Sosial Kelompok Penyandang Disabilitas Tunanetra**

Pekerja sosial memiliki pengetahuan, keahlian dan nilai sosial yang harus diujikan profesional dan diterapkan pada saat bekerja membantu individu atau kelompok untuk memperbaiki dan mengubah kondisi menjadi berfungsi sosial untuk mewujudkan perubahan sosial sehingga kesejahteraan sosial dapat tercapai. Pekerja sosial akan menyediakan waktu untuk bertemu klien yang, ditanganinya, setiap pekerja sosial menangani beberapa klien dan dijadikan kelompok-kelompok.

Pekerja sosial yang ada di Balai Rehabilitasi Terpadu Peyandang Disabilitas Yogyakarta dalam proses bimbingan sosial kelompok ini dilaksanakan rutin hari kamis yang dinamakan temu pagi dimana kegiatan ini untuk penyandang disabilitas tuna netra untuk menumbuhkan menumbuhkan tanggung jawab, otonomi, inisiatif, dan kontrol diri. Keahlian dasar yang dimiliki pekerja sosial sangatlah dibutuhkan dalam bimbingan sosial kelompok untuk mengkoordinir jalanya dinamika ini bertujuan untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman dan perasaan satu sama lain dan menjalankan tugasnya dengan baik, Perihal ini, ditegaskan oleh pernyataan yang disampaikan oleh ibu Ismi sulistiani, S.Sos.,M.P.A selaku kepala perlindungan dan rehabilitasi yaitu :

“ pekerja sosial juga harus mampu untuk membimbing jalanya bimbingan sosial kelompok ini, tentunya sangat bagus mas untuk penyandang disabilitas tuna netra kegiatan ini sangat menumbuhkan rasa tanggung jawab, percaya diri, otonomi dan kontrol diri karena dinamika tnisangat bagus untuk melatih klien untuk berani tampil di kegiatan tersebut ”. (Wawancara : Senin, 8 Januari 2024, Pukul 10.00 WIB).

Dari pernyataan diatas sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh

ibu Rohmah Widiasih S. Sos selaku pekerja sosial yaitu :

“Bimbingan sosial kelompok ini membuat penyandang tunanetra sangat lebih penting untuk membantu dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab setiap klien karena nanti sistemya bergiliran mas ” (Wawancara : Juma’at, 5 Januari 2024, Pukul 11.00 WIB)

Pernyataan diatas, di lengkapi oleh pernyataan yang disampaikan Bapak Masda Tanjung, S.H.I selaku pekerja sosial yaitu :

“ untuk bimbingan kelompok teknis kegiatanya semacam penyampaian materi-materi yang di sampaikan klien juga sebagai petugas , misal menyampaikan masalah, pembacaan doa, pembacaan berita, permohonan maaf, ada motivasi, hiburan,sistemnya semua akan mendapat giliranya dimana dinamika kelompok ini pekerja sosial hanya melakukan penampingan selama dinamika berlangsung ” (Wawancara : Juma’at, 5 Januari 2024, Pukul 09.00 WIB).

Dari pernyataan tersebut sesuai dengan bentuk kemandirian menurut (Enung Fatimah, 2010;27) Kemandirian merupakan perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau permasalahan, memiliki rasa percaya diri, dan mampu melakukan segala sesuatunya sendiri tanpa bantuan orang lain. Dengan adanya bimbingan sosial kelompok penyandang disabilitas tunanetra dapat menumbuhkan rasa percaya diri, tanggung jawab menyelesaikan suatu tugas, mampu mempertanggungjawabkan giliran saat bimbingan sosial kelompok itu berlangsung. Penyandang disabilitas tunanetra juga melakukan tindakan didalam suatu kondisi yang ditunjukkan dengan tindakan yang dilakukan atas kehendak sendiri dan bukan orang lain dan tidak tergantung pada orang lain dan memiliki rasa percaya diri dan kemampuan mengurus diri sendiri, berfikir Inisiatif ditunjukkan dengan kemampuan berfikir dan bertindak secara kreatif untuk melaksanakan tugasnya.

Penyanang disabilitas tunatra dapat belajar mengintrol dirinya dalam pengendalian tindakan, mampu menyelesaikan tugasnya tanpa emosi.

Dari pernyataan diatas dapat kita buktikan dengan pernyataan yang disampaikan oleh bapak P selaku penyandang disabilitas tunanetra yaitu :

“Dari kegiatan bimbingan sosial kelompok saya menjadi tau bagaimna menjadi ketua mas dari situ mersakan bertaggung jawab kepada teman-teman saya, percaya diri untuk menyelesaikan tugasnya ” (Wawancara : Senin , 8 Januari 2024, Pukul 09.00 WIB)

Pernyataan diatas sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh mas N selaku penyanang disabilitas tunanetra yaitu :

“ Selama saya mengikuti bimbingan sosial kelompok saya mersa bisa mengontrol diri saya agar tidak emosian karena di dalam dinamika tersebut juga melatih kesabaran kita dan saya juga bisa bertanggung jawab ketika di beri tugas ”. (Wawancara : Selasa , 9 Januari 2024, Pukul 11.00 WIB)

Pernyataan diatas, sama halnya dengan pernyataan yang disampaikan oleh ibu C selaku penyandang disabilitas tunanetra yaitu:

“Disini saya sangat menjadi percaya diri mas dengan teman-teman karena sudah bertukar pikiran dan juga melakukan tugas bersama” (Wawancara : Selasa , 9 Januari 2024, Pukul 11.00 WIB)

Dari pernyataan penyandang disabilitas tuna netra diatas, memperkuat pernyataan yang disampaikan oleh pekerja sosial mengenai tujuan dari bimbingan sosial kelompok, dengan begitu juga memberikan manfaat menumbuhkan rasa taanggung jawab, percaya diri, otonomi, kontrol diri dan menumbuhkan inisiatif.

## **6. Pembimbing pelatihan Kemandirian Penyandang Disabilitas Tunanetra**

Balai Rehabilitas Terpadu Penyandang Disabilitas Yogyakarta ini memberikan fasilitas dan layanan rehabilitasi ketrampilan, bimbingan mental, sosial, dan psikologi. Beberapa program ini pasti akan memberikan perubahan kepada warga binaan balai yang ada.

Pernyataan diatas, dipertegas oleh pernyataan yang disampaikan Bapak Masda Tanjung, S.H.I selaku pekerja sosial yaitu :

“ di balai ini dalam proses rehabilitasi tentunya terdapat program-program yang dapat memberikan perubahan selama masa rehabilitasi di sini mas ” (Wawancara : Juma’at, 5 Januari 2024, Pukul 09.00 WIB).

Pernyataan diatas sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh mas N selaku penyanang disabilitas tunanetra yaitu :

“ Selama saya menjalani masa rehabilitasi di balai ini saya menikuti program-program balai yang ada seperti rehabilitasi ketrampilan, bimbingan mental, sosial, dan psikologi ”. (Wawancara : Selasa , 9 Januari 2024, Pukul 11.00 WIB)

Pernyataan diatas dapat kita simpulkan bahwa Balai rehabilitas ini memberikan fasilitas dan layanan rehabilitasi ketrampilan, bimbingan mental, sosial, psikologi. Beberapa program ini yang nantinya akan memberikan perubahan kepada warga binaan balai yang ada. Pekerja sosial dalam menjalankan pekerjaan yang bertujuan membantu individu, kelompok dan masyarakat yang mengalami hambatan-hambatan dalam menjalankan tugas-tugas kehidupan atau mengalami hambatan keberfungsian sosial, serta merubah penyandang disabilitas netra dapat mandiri, bahkan sampai tidak bergantung kepada orang lain dan mempunyai rasa tanggungjawab.

Pernyataan diatas, sejalan oleh pernyataan yang disampaikan Bapak Masda Tanjung, S.H.I selaku pekerja sosial yaitu :

“Untuk tugas pekerja sosial sendiri tentunya untuk penyadang disabilitas tunanetra yang ada di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas yogyakarta ini bertujuan untuk merubah klien untuk mandiri tidak tergantung dengan orang lain dan bisa mempunyai rasa tanggung jawab, otonomi, inisiatif, dan kontrol diri. ” (Wawancara : Juma’at, 5 Januari 2024, Pukul 09.00 WIB).

Dalam proses ini pekerja sosial membantu klien untuk dapat meyakinkan dirinya untuk bisa menjalankan pelatihan kemandirian dengan memberikan penguatan-penguatan kepada klien agar yakin untuk bisa dalam melakukan kegiatan. Ketrampilan yang ada di balai rehabilitasi penyandang terpadu disabilitas yogyakarta berbagai macam namun khusus untuk penyandang disabilitas tunanetra wajib mengikuti ketrampilan *Massege*.

Pernyataan diatas, sesuai dengan pernyataan yang disampaikan Bapak Masda Tanjung, S.H.I selaku pekerja sosial yaitu :

“Penyandang disabilitas tunanetra yang berada disini kita wajibkan untuk mengikuti ketrampilan massege karena agar bisa mandiri nantinya akan buat bekal setelah selesai masa rehabilitasi disini untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya.” (Wawancara : Juma’at, 5 Januari 2024, Pukul 09.00 WIB).

Dari pernyataan tersebut kemandirian bukan berarti menyendiri dan lepas sama sekali dari kehidupan sosial dan pengaruh orang dewasa, karena anak merupakan makhluk individu sekaligus makhluk sosial dan tidak dapat hidup sendiri tanpa berinteraksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, kemandirian adalah ketika seseorang mampu bertindak sendiri, tidak bergantung pada orang lain untuk menentukan langkah penyelesaian

permasalahan yang dihadapinya, serta mampu bertanggungjawab atas pilihannya sendiri dan mampu menyelesaikan segala sesuatunya sendiri (M. Chabib Thoha, 1996: 122).

Balai Rehabilitas Terpadu Penyandang Disabilitas Yogyakarta pada tahap akhir rehabilitasi yang dinamakan tahap terminasi penyandang disabilitas tunanetra diberikan kesempatan praktik langsung masage (memijat) orang lain dari luar panti untuk mempraktekan keahliaanya selama proses bimbingan ketrampilan di balai ini.

Pernyataan diatas, sesuai dengan pernyataan yang disampaikan Bapak Masda Tanjung, S.H.I selaku pekerja sosial yaitu :

“ proses rehabilitasi serta bimbingan ketrampilan sudah di anggap mampu dan selesai maka penyandang disabilitas tunanetra yang kami anggap sudah bisa mandiri kita berikan kesempatan praktik menerima orang pijat dari luar panti ” (Wawancara : Juma’at, 5 Januari 2024, Pukul 09.00 WIB).

Pernyataan diatas dapat dibuktikan dengan pernyataan yang disampaikan oleh mas N selaku penyandang disabilitas tunanetra yaitu :

“ Selama saya mengikuti bimbingan ketrampilan masage di balai ini saya sudah berani menerima orang pijat dari luar panti mas, dan jika saya pulang dari sini ada beberapa orang yang kerumah meminta untuk di pijat. Saya sebentar lagi selesai masa rehabilitasi disini dan alhamdulilah saya sudah buka praktik masage netra dirumah”. (Wawancara : Selasa , 9 Januari 2024, Pukul 11.00 WIB)

Dari pernyataan tersebut dapat kita simpulkan bahwa masa rehabilitasi di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Yogyakarta memberikan pemberdayaan yang berada di gallery masage yang mana penyandang disabilitas tunanetra praktik langsung untuk melakukan pijat kepada orang luar panti. Penyandang disabilitas tunanetra yang sudah melakukan tahap ini

berarti sudah di anggap mandiri sehingga tahap ini ahir dari sebuah rehabilitasi di balai.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul peran pekerja sosial dalam pembinaan kemandirian penyandang disabilitas tunanetra di Balai Rehabilitas Terpadu Penyandang Disabilitas Yogyakarta yang telah uraikan peneliti diatas, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Peran sebagai *Fasilitator* pekerja sosial dalam memfasilitasi penyandang tunanetra di Balai Rehabilitas Terpadu Penyandang Disabilitas Yogyakarta yang dilakukan pekerja sosial memberikan bantuan menjembatani penyandang tunanetra dalam memecahkan masalahnya serta membantu dari tahap pendekatan awal, penerimaan, bimbingan rehabilitasi, resosialisasi, pembinaan lanjut dan terminasi dari hasil peran pekerja sosial sebagai *fasilitaor* ini penyandang disabilitas tunanetra sangat terbantu untuk memecahkan masalahnya.
2. Peran sebagai *Edukator* pekerja sosial dalam memberikan materi, pelatihan dan pengarahan dalam pembinaan kemandirian sehari-hari yang dilakukan pekerja sosial dengan memberikan materi tentang materi ADL (*activity of daily living*), serta pengarahan, pemahaman dan saling tukar pikiran. Selain itu pelatihan ketrampilan yang di berikan seperti, bimbingan ketrampilan *Massage* dan kerajinan tangan membuat keset, dimana pelaksanaan tersebut menjadikan penyandang disabilitas tunanetra mempunyai bekal ketrampilan untuk mandiri setelah lulus dari Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Yogyakarta.

3. Peran sebagai *Konselor* pekerja sosial dalam membantu memecahkan masalah yang mana konseling ini berupa konsultasi sebagai proses pemecahan masalah, yang dilakukan pekerja sosial melalui tahap *Assesment* hingga tahap terminasi melalui bimbingan individu dan kelompok, dimana pelaksanaanya sudah menunjukkan terjadinya perubahan secara perlahan yang mana penyandang disabilitas tunanetra sangat terbantu untuk bercerita dengan pekerja sosial mengenai permasalahnya.
4. Peran sebagai *Empowerer* pekerja sosial dalam meningkatkan kemandirian penyandang tunanetra hal ini dilakukan pekerja sosial dengan memberikan kesempatan praktek dibalai dengan menggunakan praktek *massage* menggunakan orang luar diharapkan setelah lulus dari balai bisa mandiri membuka praktek *massage* dirumah atau ikut orang.
5. Bimbingan sosial kelompok pekerja sosial dalam menumbuhkan kepercayaan diri, otonomi, inisiatif, dan kontrol diri bagi peyandang disabilitas tunanetra yang dilakukan pekerja sosial melalui bimbingan dinamika berkelompok dengan pelaksanaanya menciptakan rasa tanggung jawab, otonomi, berfikir inisiatif dan bisa mengontrol dirinya sendiri karena di dalam kegiatan ini penyandang disabilitas tunanetra dapat memiliki rasa saling menghargai kekurangannya sehingga dapat mengetahui kelemahan, kekuatan individu di dalam suatau kelompok.
6. Kemandirian penyandang disabilitas di Balai Rehabilitas Terpadu Penyandang Disabilitas Yogyakarta sudah melaksanakan semua tahapan

dalam proses rehabilitasi dipastikan mampu dalam keahliannya dan dinyatakan bisa mandiri.

## B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan dari peran pekerja sosial dalam pembinaan kemandirian penyandang disabilitas tunanetra di Balai Rehabilitas Terpadu Penyandang Disabilitas Yogyakarta. Maka kepada pihak-pihak terkait, peneliti memberikan beberapa saran untuk meningkatkan kualitas dalam pembinaan kemandirian yaitu :

1. Bagi Pemerintah Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta, untuk tenaga intruktur penunjang kemandirian penyandang disabilitas tunanetra harus yang ahli di bidangnya, sebaiknya Pemerintah Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta mencariakan instuktur-intruktur yang bersertifikasi khusus sehingga akan sangat mudah membantu dalam proses pembentukan kemandirian penyandang disabilitas tunanetra sehingga diharapkan setelah lulus dari balai bisa buka praktek *massege* sendiri.
2. Bagi pekerja sosial Balai Rehabilitas Terpadu Penyandang Disabilitas Yogyakarta, pembinaan kemandirian yang dilakukan sudah baik dan maksimal sesui dengan prosedur, namun dalam segi SDM untuk intruktur diharapkan harus bersertifikasi khusus sehingga dapat berjalan maksimal, Setiap pekerja sosial memiliki teknik sendiri-sendiri untuk melakukan pendekatan kepada klien sehingga proses dalam pembinaan kemandirian ini berjalan dengan baik dan harus mencariakan strategi dan solusi/alternatif dalam pemecaan masalah sehingga dapat mengatasi masalah klien.

3. Bagi penyandang disabilitas tunanetra di Balai Rehabilitas Terpadu Penyandang Disabilitas Yogyakarta, sebaiknya lebih aktif melaksanakan tugas dan kewajibannya dan mematuhi perintah, aturan di balai selalu mengikuti mengikuti bimbingan sesuai jadwal yang ditetapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

Helaluddin, dan Wijaya Hengki. 2019. *Analisis Data Kualitatif : Sebuah Tinjauan Teoridan Praktik*. Cetakan Pertama. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.

Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.

Rosramadhana, D. 2020. *Menulis Etnografi: Belajar Menulis Tentang Kehidupan Sosial Budaya Berbagai Etnis*, (87 ed.). Yayasan Kita Menuslis.

Sarwono, S. W. 2015. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta : Rajawali P.

Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*. Cetakan Pertama. Ed. A Gunarsa. Bandung : PT. Refika Aditama.

Tim STKS Bandung. 2016. *Metode Praktik Pekerjaan Sosial*. Cetakan Pertama. Bandung : STKS Press Bandung.

Ardhi Wijaya. 2012. *Seluk-Beluk Tunanetra & Strategi Pembelajarannya, Yogyakarta: Javalitera*.

Brigette Lantaeda, S., Lengkong, F. D. J., & Ruru, J. M. 2017. *Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan Rpjmd Kota Tomohon*. Jurnal Administrasi Publik (JAP), 04(048).

Cahyono, Damar. 2017. *Layanan Rehabilitas Bagi Penyandang Tunanetra di Balai Rehabilitas Terpadu Penyandang Disabilitas Daerah Istimewa Yogyakarta.*

Jurnal Widia Ortodidaktika, 6 (5).

Desmita, 2014. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Remaja Rosyda Karya.

Fatimah, Enung, 2010. *Psokologi Perkembangan ( perkembangan Peserta Didik)*, Bandung : CV. Pustaka Setia.

Kurniadi, Y U., et al. 2020. *Penyandang Disabilitas di Indonesia*. Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 7(2).

Kustini, Nuruni, 2011. *Experiental Marketing, Emotional Branding, and Brand*. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan.

Luhpuri, D., & dkk. 2000. *Modul Diklat Pekerjaan Koreksional*. Bandung : Perpustakaan STKS.

Miftah , Thoha, 2002. *Pembinaan organisasi* . Jakarta: PT Grafindo Persada.

Safrudin, 2005. *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Gava Media

Sutarto. 2009. *dasar-dasar organisasi*. Yogyakarta: ugm press.

Somantri, Sutjihati. 2007 . *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.

Thoha, M. Chabib, 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogjakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Riadi, Muchlisin. 2018. *Pengertian, Jenis dan Hak Penyandang Disabilitas*.

Melalui <https://www.kajianpustaka.com/2018/07/pengertian-jenis-dan-hak-penyandang-disabilitas.html>. Diakses pada 30 Oktober 2023, pukul 20.00 WIB.

Ningsih, A. D. 2022. *Penyandang disabilitas, antara hak dan kewajiban*. Jurnal GenerasiTarbiyah , 1(2). Melalui <https://jurnal.ishlahiyah.ac.id/index.php/jgt>. Diakses pada 2 November 2023, pukul 20.40 WIB.

Supanji, T. H. (2023). *Pemerintah Penuhi Hak Penyandang Disabilitas di Indonesia. Kemenkopmk*. Melalui <https://www.kemenkopmk.go.id/pemerintah-penuhi-hak-penyandang-disabilitas-di-indonesia>. Diakses pada 7 November 2023, pukul 19.20 WIB.

Zickuhr, B. K. M. 2016. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang *Penyandang Disabilitas*. June.

## **LAMPIRAN**

### **PANDUAN WAWANCARA**

“Peran Pekerja Sosial Dalam Pembinaan Kemandirian Penyandang Disabilitas Tunanetra di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Yogyakarta”

#### **Pelaksana Wawancara :**

Hari/Tanggal/Waktu :

#### **Identitas Informan :**

Nama : \_\_\_\_\_

Umur : \_\_\_\_\_

Alamat : \_\_\_\_\_

Jabatan : \_\_\_\_\_

#### **Pertanyaan**

##### **A. Pekerja Sosial**

1. Apa saja bentuk bantuan yang dibutuhkan penyandang tunanetra ?
2. Bagaimana bentuk cara menfasilitasi penyandang tunanetra ?
3. Apakah dengan fasilitator penyandang tuna netra merasa terbantu ?
4. Bagaimana cara yang lakukan untuk memberikan materi penyandang tunanetra?
5. Apa saja bentuk pelatihan yang diberikan penyandang tunanetra ?
6. Kapan pemberian materi,pelatihan dan pengarahan itu dilaksanakan ?

7. Bagaimana pengarahan yang dilakukan untuk penyandang tunanetra ?
8. Bagaimana bentuk peran pekerja sosial alam konselor ?
9. Kapan dilaksankan konseling dengan pekerja sosial ?
10. Bagaimna cara untuk memberdayakan penyandang disabilitas tunanetra ?
11. Kapan dilakukanya kegiatan empowerer kepada penyanang disabilitas tunanetra ?
12. Apakah dengan adanya empowerer penyandang tunanetra akan lebih percaya diri ?
13. Bagaimana bentuk bimbingan sosial kelompok yang ada?
14. Kapan pelaksanaan bimbingan sosial kelompok dilakukan ?
15. Bagaimana kegiatan bimbingan sosial kelompok bagi tunanetra ?

## B. Tunanetra

1. Bantuan apa saja yang di berikan pekerja sosial kepada anda ?
2. Dengan cara bagimana pekrja sosial memfasilitasi anda ?
3. Apakah dengan adanya pekerja sosial sebagai fasilitor anda sangat terbantu?
4. Apakah anda menerima materi atau pelajaran dari pekerja sosial ?
5. Bentuk pelatihan apa yang anda iktu selama masa rehabilitasi disini?
6. Kapan pemberian materi,pelatihan dan pengarahan itu dilaksanakan ?
7. Arahan seperti apa yang di berikan pekerja sosial ?
8. Bentuk seperti apa konseling yang dilakukan pekerja sosial ?
9. Kapan anda melakukan konseling kepada pekerja sosial?
10. Dengan cara apa pekerja sosial memperdayakan penyandang disabilitas tunanetra ?

11. Kapan dilakukanya kegiatan empowerer ?
12. Kapan pelaksanaan bimbingan sosial kelompok dilakukan ?
13. Seperti apa kegiatan bimbingan sosial kelompok yang anda ikuti?
14. Bimbingan sosial kelompok apakah membuat anda merasa tanggung jawab, otonomi, kontrol diri dan percaya diri ?

### **C. Kepala Balai**

1. Apakah peran pekerja sosial sebagai fasilitator penyandang tunanetra dijalankan ?
2. Apa saja kegiatan fasilitator yang dilaksanakan untuk penyandang tunanetra yang ada dibalai ini ?
3. Apakah dengan adanya peran pekerja sosial sebagai fasilitator penyandang tunanetra merasa terbantu ?
4. Dengan cara bagaimana pekerja sosial memberikan materi kepada penyandang tunanetra ?
5. Pelatihan apa saja yang dilaksanakan di balai ini untuk penyandang tunanetra?
6. Kapan pemberian materi, pelatihan dan pengarahan itu dilaksanakan ?
7. Bagaimana pengarahan yang dilakukan untuk penyandang tunanetra ?
8. Masalah apa yang sering terjadi dalam rehabilitasi penyandang tunanetra ?
9. Apakah ada kegiatan konseling yang dilaksanakan pekerja sosial?
10. .Apakah ada dukungan dari balai untuk pemberdayaan ?
11. Kapan dilakukanya kegiatan empowerer ?

12. Apakah dengan adanya empowerer penyandang tunanetra akan lebih percaya diri ?
13. Apakah ada pendampingan khusus bagi penyandang tunanetra ?
14. Kapan pelaksanaan bimbingan sosial kelompok dilakukan ?
15. Bagaimana kegiatan bimbingan sosial kelompok bagi tunanetra?

## DOKUMENTASI GAMBAR



Wawancara peneliti dengan bapak Mada Tanjung, S.H.I (Pekerja Sosial)



Wawancara peneliti dengan ibu Rohmah Widiasih, S.sos (Pekerja Sosial)



Wawancara peneliti dengan ibu Ngaini Nurhayati (Pekerja Sosial)



Wawancara peneliti dengan bapak Drs. Haryakara (Pekerja Sosial)



Wawancara peneliti dengan ibu Ismi Sulistiani, S.Sos., M.P.A (Kepala Seksi Perlindungan dan Rehabilitasi)



Wawancara peneliti dengan bapak P (Penyandang Disabilitas Tunanetra)



Wawancara peneliti dengan mas A

(Penyandang Disabilitas Tunanetra)



Wawancara peneliti dengan N dan ibu C

(Penyandang Disabilitas Tunanetra)



Gedung Balai Rehabilitasi Terpadu

Penyandang Disabilitas Yogyakarta



Bimbingan Kesehatan



Bimbingan Ketrampilan *Massage*



Bimbingan Kerajinan Tangan Membuat

Keset



Bimbingan Sosial Kelompok



Bimbingan Baca Tulis Huruf Braile



Bimbingan Orientasi Dan Mobilitas



Bimbingan Komputer Berbicara



Bimbingan Konseling Individu



Bimbingan Agama Islam



Bimbingan Seni Musik



**YAYASAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN TUJUH BELAS YOGYAKARTA  
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD"  
YOGYAKARTA**

**Akreditasi Institusi B**

- PRODI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA, PROGRAM DIPLOMA TIGA, STATUS TERAKREDITASI B
- PROGRAM STUDI PEMBANGUNAN SOSIAL PROGRAM SARJANA, STATUS TERAKREDITASI B

- PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI, PROGRAM SARJANA, STATUS TERAKREDITASI B
- PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN, PROGRAM SARJANA, STATUS TERAKREDITASI A
- PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN, PROGRAM MAGISTER, STATUS TERAKREDITASI B

Alamat : Jln. Timoho No. 317 Yogyakarta 55225, Telp. (0274) 561971, 550775, Fax. (0274) 515989, website : [www.apmd.ac.id](http://www.apmd.ac.id), e-mail : [info@apmd.ac.id](mailto:info@apmd.ac.id)

Nomor : 897/I/U/2023

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Lamp. : 1 bendel

Kepada Yth.

Kepala Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta

Di

Yogyakarta

Sehubungan dengan pelaksanaan tugas skripsi mahasiswa Program Studi Pembangunan Sosial S1, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta, maka dengan ini kami mohon Bapak/Ibu Kepala Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang tersebut dibawah ini:

Nama	:	Fani Stiawan
Nomor Mahasiswa	:	20510019
Program Studi	:	Pembangunan Sosial
Jenjang	:	Strata 1
No. Telpon	:	+62 895-3776-07111
Keperluan	:	Melakukan Penelitian
Waktu	:	Bulan Desember ½ Februari 2023
Lokasi	:	Balai Rehabilitas Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta
Topik	:	Peran Pekerja Sosial Dalam Pembinaan Kemandirian Tunanetra Di Balai Rehabilitas Terpadu Penyandang Disabilitas Yogyakarta
Dosen Pembimbing	:	Dra. Anastasia Adiwirahayu, M.Si.

Untuk melakukan penelitian lapangan, sebagai bahan penyusunan skripsi.

Atas perhatian, bantuan dan kerjasama yang baik, kami ucapkan terima kasih.



Dr. Sutoro Eko Yunanto  
NIY 170 230 190

**Tembusan:**

1. Balai Rehabilitas Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta



**YAYASAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN TUJUH BELAS YOGYAKARTA  
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD"  
YOGYAKARTA  
Akreditasi Institusi B**

- PRODI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA, PROGRAM DIPLOMA TIGA, STATUS TERAKREDITASI B
- PROGRAM STUDI PEMBANGUNAN SOSIAL, PROGRAM SARJANA, STATUS TERAKREDITASI B

- PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI, PROGRAM SARJANA, STATUS TERAKREDITASI B
- PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN, PROGRAM SARJANA, STATUS TERAKREDITASI A
- PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN, PROGRAM MAGISTER, STATUS TERAKREDITASI B

Alamat : Jln. Timoho No. 317 Yogyakarta 55225, Telp. (0274) 561971, 550775, Fax. (0274) 515989, website : [www.apmd.ac.id](http://www.apmd.ac.id), e-mail : [info@apmd.ac.id](mailto:info@apmd.ac.id)

**S U R A T T U G A S**  
Nomor : 500/I/T/2023

Ketua Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta, memberikan tugas kepada mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama	:	Fani Stiawan
Nomor Mahasiswa	:	20510019
Program Studi	:	Pembangunan Sosial
Jenjang	:	Strata 1
No. Telpon	:	+62 895-3776-07111
Keperluan	:	Melakukan Penelitian
Waktu	:	Bulan Desember %d Februari 2023
Lokasi	:	Balai Rehabilitas Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta
Topik	:	Peran Pekerja Sosial Dalam Pembinaan Kemandirian Tunanetra Di Balai Rehabilitas Terpadu Penyandang Disabilitas Yogyakarta
Dosen Pembimbing	:	Dra. Anastasia Adiwirahayu, M.Si.



Yogyakarta, 04 Desember 2023

Ketua

Dr. Sutoro Eko Yunanto  
NIY 170 230 190

**Perhatian :**

Setelah selesai melaksanakan penelitian  
mohon surat tugas ini diserahkan kepada  
Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat  
Desa "APMD" Yogyakarta

**Mengetahui :**

Kepala Desa/Kepala Kelurahan/Pejabat  
Instansi tempat penelitian bahwa  
mahasiswa tersebut diatas telah  
melaksanakan wajib penelitian



**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
DINAS SOSIAL**

ଦେଶୀୟ ପାତ୍ରମାନିକ୍ୟ

Alamat : Jl. Janti,Banguntapan,Telp.( 0274 ) 514932,563510

**Y O G Y A K A R T A**

Yogyakarta, 19 Desember 2023

Nomor : 070/ 19727  
Lampiran : -  
Sifat : Biasa  
Perihal : Jawaban Penelitian

Yth. : Kepada:  
Ketua Yayasan Sekolah Tinggi  
Pembangunan Masyarakat  
Desa APMD Yogyakarta.

Di \_\_\_\_\_  
YOGYAKARTA

Menanggapi Surat dari Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta Nomor : 897/I/U/2023 Tanggal 4 Desember 2023 Perihal penelitian tersebut dapat diterima sebagai berikut:

Nama	:	Fani Stiawan
NIM	:	20510019
Instansi	:	Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta
Lokasi	:	Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas
Kegiatan	:	Peran Pekerja Sosial Dalam Pembinaan Kemandirian Tunanetra di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Yogyakarta.
Waktu	:	Desember s/d Februari 2024

Yang bersangkutan selama berada di UPTD Dinas Sosial DIY wajib mentaati Protokol Kesehatan dan mentaati Standar Operasional dan Prosedur (SOP) pada UPTD tersebut.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

A.N KEPALA  
SEKRETARIS

SUYARNO, S.Sos,MA  
NIP. 197306171992031002